عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَحْسَاسِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيسَ بِأَصْلاَسِهَا
تَهْوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى   مَا خَيْرُ الْجِنِّ كَأَنْحَاسِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى رَأْسِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan upayanya,
Menaiki unta diikat dengan talinya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang baik itu sama dengan jin yang jahat.
Maka, bangkitlah untuk menemui orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu kepada puncaknya.'"

Lebih lanjut, Sawad menuturkan: "Lalu ia membangunkanku dan mengejutkanku seraya berkata: 'Wahai Sawad bin Qarib, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi, bangkit dan pergilah kamu kepadanya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Pada malam kedua, ia mendatangiku dan membangunkanku, selanjutnya ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَطْلاَبِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيسَ بِأَقْتَابِهَا
تَهْوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى   لَيْسَ قُدَامَاهَا كَأَذْنَابِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى قَابِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan pencariannya,
Menaiki unta yang diikat dengan pelananya.
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang berada di depan sama dengan jin yang berada di belakangnya.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu ke pintunya.'

Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi dan membangunkanku, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَخْبَارِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيسَ بِأَكْوَارِهَا .
تَهْوِي إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى   لَيْسَ ذَوُو الشَّرِّ كَأَخْيَارِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   مَا مُؤْمِنُو الْجِنِّ كَكُفَّارِهَا

'Aku kagum kepada jin dan upaya mereka mencari berita.
Mereka menaiki unta lengkap dengan pelananya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.

Tidaklah mereka yang jahat sama dengan mereka yang baik.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim.
Tidaklah sama jin mukmin dengan jin kafir.'"

Lebih lanjut, Sawad bin Qarib menceritakan: "Setelah aku mendengarnya berkali-kali, malam demi malam, maka timbullah di dalam hatiku atas kehendak Allah kecintaan kepada Islam, berkenaan dengan perkara Rasul Allah ﷺ. Kemudian aku mengambil pelanaku, lalu kuikatkan pada kendaraanku dan menaikinya, dan aku tidak melakukan hal lain sehingga aku mendatangi Rasululah ﷺ. Ternyata beliau tengah berada di kota, yaitu Makkah, sedang orang-orang telah mengelilingi beliau. Setelah Nabi ﷺ melihatku, maka beliau berkata: 'Selamat datang, hai Sawad bin Qarib, kami telah mengetahui sebab kedatanganmu.'" Katanya lagi: "Maka kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku telah membuat sya'ir, maka dengarkanlah.' Maka beliau pun bersabda: 'Katakanlah, hai Sawad.' Lalu kuucapkan:

أَتَانِي رَئِيٌّ بَعْدَ لَيْلٍ وَهَجْعَةٍ ... وَلَمْ يَكُ فِيْمَا قَدْ بَلَوْتُ بِكَاذِبِ
ثَلاَثَ لَيَالٍ قَوْلُهُ كُلَّ لَيْلَةٍ ... أَتَاكَ رَسُوْلٌ مِنْ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ
فَشَمَّرْتُ عَنْ سَاقِي الْإِزَارَ وَوَسَّطَتْ ... بِيَ الدَّعْلَبُ الْوَجْنَاءُ بَيْنَ السَّبَاسِبِ
فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ لاَ رَبَّ غَيْرُهُ ... وَأَنَّكَ مَأْمُوْنٌ عَلَى كُلِّ غَائِبِ
وَأَنَّكَ أَدْنَى الْمُرْسَلِيْنَ وَسِيْلَةً ... إِلَى اللهِ يَا ابْنَ الْأَكْرَمِيْنَ الْأَطَايِبِ
فَمُرْنَا بِمَا يَأْتِيْكَ يَا خَيْرَ مُرْسَلٍ ... وَإِنْ كَانَ فِيْمَا جَاءَ شَيْبُ الذَّوَائِبِ
وَكُنْ لِي شَفِيْعًا يَوْمَ لاَ ذُوْ شَفَاعَةٍ ... سِوَاكَ بِمُغْنٍ عَنْ سَوَادِ بْنِ قَارِبِ

'Telah datang kepadaku seorang kawan dari jin di tengah malam pada waktu tidur
Dia bukanlah seorang pendusta, menurut pengalamanku
Tiga malam berturut-turut, setiap malam ia katakan:
Ia telah datang kepadamu, kepadamu seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.
Aku pun bergegas menyingsingkan kain
Berkendaraan unta yang besar pipinya di tengah padang pasir
Maka, aku bersaksi bahwasanya hanya Allah sebagai Rabb
dari tiada yang lain, dan sesungguhnya engkau telah
diberi kepercayaan kepada setiap yang ghaib.
Dan engkaulah Rasul yang mempunyai jalan paling dekat
Kepada Allah, wahai putera orang-orang yang mulia lagi baik.
Maka, perintahkan kepada kami apa yang engkau bawa, wahai Rasul yang terbaik.

Sekalipun di antara apa yang dibawa itu berkenaan
uban orang-orang yang luhur
Jadilah engkau pemberi syafa'at bagiku,
pada hari tidak ada lagi yang dapat memberi syafa'at kecuali
dirimu, sungguh Sawad bin Qarib sangat membutuhkan.'

Rasulullah ﷺ pun tertawa sehingga tampak gigi-gigi geraham beliau, lalu bersabda kepadaku: 'Beruntunglah engkau, hai Sawad.'" Kemudian 'Umar ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah kawanmu dari jin itu masih juga datang sekarang?" Ia menjawab: "Sejak aku membaca al-Qur-an, ia tidak lagi datang. Sungguh, ganti yang baik dari jin adalah Kitab Allah ﷻ."

Kemudian, Imam al-Baihaqi menyebutkan isnadnya dari dua jalur lain.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu,"* yaitu sekelompok jin. ﴿ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ﴾ *"Yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu.'"* Yakni, dengarkanlah. Dan ini merupakan etika yang berlaku pada mereka.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membaca surat ar-Rahmaan sampai khatam, lalu beliau bersabda: 'Mengapa kulihat kalian diam saja? Jin mempunyai jawaban yang lebih baik dari kalian, aku tidak membacakan ayat berikut ini sekali pun kepada mereka, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *'Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?'* melainkan mereka akan mengatakan, 'Dan tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Segala puji hanya bagi-Mu.'" Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *Tafsiir*, dan ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid dari Zuhair."

Hal yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Marwan bin Muhammad ath-Thathiri dari Zuhair bin Muhammad.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا قُضِيَ ﴾ *"Ketika pembacaan telah selesai."* Yakni, telah usai. Hal ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ﴾ *"Apabila shalat selesai dikerjakan."* (QS. Al-Jumu'ah: 10).

﴿ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴾ *"Maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan."* Maksudnya, mereka kembali kepada kaumnya dan memberikan peringatan kepada mereka atas apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ. Seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ *"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa di kalangan kaum jin terdapat para pemberi peringatan, dan di kalangan mereka tidak terdapat seorang Rasul. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada di antara kaum jin itu yang diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Rasul. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20).

Dan Allah ﷻ juga berfirman tentang Ibrahim *al-Khalil* ﷺ: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala setelah Ibrahim adalah dari keturunan dan garis nasabnya. Sedangkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat al-An'aam: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu sekalian Rasul-Rasul dari golonganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Yang dimaksud dengan hal itu adalah kumpulan dari dua jenis makhluk (jin dan manusia), maka bisa mengenai salah satu dari keduanya, yaitu jenis manusia. Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22). Yakni, salah satu dari keduanya.

Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan tentang pemberian peringatan oleh jin kepada kaumnya, di mana Dia berfirman seraya memberitahukan, ﴿ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa.'"* Mereka tidak menyebut 'Isa, karena kepada 'Isa ﷺ diturunkan Injil yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan sedikit tentang masalah halal dan haram. Dan pada hakikatnya, ia hanya sebagai penyempurna bagi syari'at Taurat. Dengan demikian, yang menjadi acuannya adalah Taurat. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Yang telah diturunkan setelah Musa."*

Demikian pula yang dikemukakan oleh Waraqah bin Naufal ketika diberitahu oleh Nabi ﷺ mengenai kisah turunnya Jibril ﷺ kepada beliau pada kali pertama: "Selamat, selamat, inilah Kitab yang dulu datang kepada Musa. Seandainya saja di dalamnya aku menjadi anak muda." ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya,"* yaitu Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelum beliau. Dan ucapan mereka, ﴿ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ﴾ *"Lagi memberikan petunjuk kepada kebenaran."* Yakni, dalam keyakinan dan berita. ﴿ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus."* Yakni, dalam amal perbuatan. Karena sesungguhnya al-Qur-an itu mencakup dua hal; yaitu *khabar* (berita) dan *thalab* (perintah). Berita yang disampaikannya sudah pasti benar

dan perintah yang kemukakannya pun adil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Dia juga berfirman: ﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."* (QS. Ash-Shaff: 9). *Al-Huda* (petunjuk) yaitu ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* (agama yang benar) yaitu amal shalih.

Demikian pula jin berkata, ﴿يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ﴾ *"Yang memberikan petunjuk kepada kebenaran,"* yakni dalam keyakinan. ﴿وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus,"* yakni dalam amal perbuatan.

﴿يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ﴾ *"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang telah menyeru kepada Allah."* Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada *tsaqalain*, yakni jin dan manusia, di mana beliau menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ dan membacakan kepada mereka surat yang di dalamnya terdapat firman kepada kedua kelompok, perintah, janji dan ancaman bagi mereka, yaitu surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ وَءَامِنُوا بِهِ﴾ *"Terimalah seruan orang yang telah menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Ada yang mengatakan bahwa kata "*min*" dalam penggalan ayat ini bersifat *za-idah* (tambahan), namun masih perlu diteliti, karena sifatnya sebagai tambahan dalam kalimat positif itu sedikit sekali. Ada juga yang menyatakan bahwa kata *min* itu dimaksudkan sebagai *tab'idh* (sebagian).

﴿وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"Dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih."* Artinya, Dia akan menjaga kalian dari adzab-Nya yang pedih. Ayat ini dijadikan dalil bagi pendapat ulama yang menyatakan bahwa jin mukmin itu tidak masuk Surga, melainkan pahala bagi mereka yang shalih adalah diselamatkan dari adzab Neraka pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, mereka mengatakan hal tersebut pada konteks ini, yaitu konteks membanggakan diri dan melebih-lebihkan. Seandainya mereka mendapatkan pahala atas keimanan lebih tinggi dari hal itu, niscaya mereka akan menyebutkannya.

Yang benar, jin mukmin adalah sama dengan manusia mukmin, mereka akan masuk Surga, sebagaimana hal itu merupakan pendapat madzhab sekelompok ulama Salaf. Sebagian mereka ada yang mendasari pendapat tersebut dengan firman Allah ﷻ: ﴿لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Namun, dalam penggunaan ayat ini sebagai dalil atas hal itu masih perlu ditinjau kembali. Dan dalil yang lebih baik dari hal itu adalah firman

Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 46-47).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada manusia dan jin, dengan memberikan pahala Surga bagi mereka yang berbuat baik. Sedang para jin telah menyambut ayat ini dengan ucapan syukur yang lebih baik daripada manusia. Mereka mengatakan: "Kami tidak mendustakan sedikitpun dari nikmat-Mu, maka hanya bagi-Mu segala puji." Karena tidak patut jika Allah menganugerahkan pahala kepada mereka tetapi mereka tidak memperolehnya. Lebih lanjut, jika Allah membalas jin yang kafir dengan siksa Neraka sebagai keadilan, maka membalas siapa yang beriman dari mereka dengan pahala Surga sebagai karunia adalah suatu hal yang tentu saja lebih patut. Dalil lain yang juga menunjukkan hal tersebut adalah keumuman firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal."* (QS. Al-Kahfi: 107).

Dan ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang serupa mengenai hal tersebut.

Penulis telah membahas masalah ini dalam satu kitab terpisah. Segala puji bagi Allah.

Di dalam Surga nanti masih ada kelebihan (tempat), maka untuk itu Allah Ta'ala menciptakan makhluk sebagai penghuninya. Bukankah orang yang beriman kepada-Nya dan berbuat amal shalihlah yang menempatinya?

Dan apa yang mereka sebutkan disini tentang balasan atas keimanan, berupa pengampunan dosa dan keselamatan dari adzab yang pedih berarti masuknya mereka ke dalam Surga, karena di akhirat itu tidak terdapat tempat kecuali Surga dan Neraka. Dengan demikian, barangsiapa yang selamat dari Neraka, sudah pasti masuk Surga. Dan tidak ada nash -menurut kami-, baik secara tegas ataupun samar dari pembuat syari'at yang menyebutkan bahwa jin mukmin itu tidak masuk Surga meskipun mereka diselamatkan dari Neraka. Seandainya hal ini memang benar, maka tentu kami menganutnya. *Wallaahu a'lam.*

Nabi Nuh ﷺ pernah berkata kepada kaumnya: ﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* (QS. Nuuh: 4).

Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang-orang mukmin dari kaumnya (Nuh ﷺ) berada di Surga. Demikian halnya dengan para jin mukmin.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, mengabarkan tentang mereka: ﴿ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan orang yang tidak menerima*

(seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka ia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi." Yakni, bahkan kekuasaan Allah itu mencapai dan meliputinya. ﴿وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ﴾ *"Dan tidak ada baginya pelindung selain Allah."* Artinya, tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkan mereka dari-Nya. ﴿أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* Ini adalah bentuk ancaman dan *tarhib* (menakut-nakuti). Oleh karena itu, mereka (kaum jin) itu menyeru kaumnya dengan menggunakan *targhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib* (memberikan ancaman). Dan metode ini cukup berhasil pada sebagian besar mereka, dan datanglah kepada Rasulullah ﷺ rombongan demi rombongan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. *Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ
بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ
يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو
الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. 46:33) *Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (adzab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Rabb kami." Allah berfirman: "Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar."* (QS. 46:34) *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran*

yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. 46:35)

Allah ﷻ berfirman: "Tidakkah orang-orang yang mengingkari kebangkitan pada hari Kiamat dan menganggap tidak mungkin pembangkitan jasad-jasad makhluk pada hari pembalasan itu tidak memperhatikan: ﴿ أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ ﴾ *'Bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya?'"* Maksudnya, penciptaan itu sama sekali tidak menjadikan-Nya lelah, karena Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia, tanpa perlawanan dan penentangan, bahkan ia tunduk patuh dan merasa takut kepada-Nya. Bukankah Rabb yang demikian itu kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, memberikan ancaman kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): 'Bukankah adzab ini benar?'"* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Tidakkah ini suatu hal yang benar? Apakah ini sihir ataukah memang kalian tidak dapat melihat?" Mereka menjawab: ﴿ بَلَى وَرَبِّنَا ﴾ *"Ya benar, demi Rabb kami."* Artinya, tidak ada kata lain bagi mereka kecuali pengakuan. ﴿ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar.'"*

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk bersabar atas dusta yang dilakukan oleh para pendusta dari kaumnya, ﴿ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para Rasul (Ulul 'Azmi) telah bersabar."* Yakni, atas kedustaan kaumnya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah *Ulul 'Azmi*. Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah me-*nash*kan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzaab dan asy-Syuura.

Mungkin juga yang dimaksud dengan *Ulul 'Azmi* adalah seluruh Rasul, sehingga kata "*min*" dalam firman Allah Ta'ala (مِنَ الرُّسُلِ) dimaksudkan untuk menjelaskan jenis. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka."* Maksudnya, janganlah kamu meminta supaya ditimpakan adzab kepada mereka dengan segera. Ini seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan biarkanlah*

Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan berilah tangguh kepada mereka barang sejenak." (QS. Al-Muzzammil: 11).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلَاغٌ ﴾ *"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup."* Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, pengertiannya bahwa hal itu adalah untuk penyampaian berita saja. *Kedua*, maksudnya bahwa al-Qur-an ini memberikan pelajaran yang cukup.

Dan firman-Nya, ﴿ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلاَّ الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka, tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* Artinya, Allah tidak membinasakan (suatu kaum), kecuali orang-orang yang berhak dibinasakan. Dan ini merupakan keadilan-Nya. Dia tidak mengadzab kecuali mereka yang berhak menerima adzab. *Wallaahu a'lam.*



سورة محمد

MUHAMMAD❖

(Nabi Muhammad ﷺ)

Surat Madaniyyah

Surat ke-47 : 38 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ
سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. (QS. 47:1) ***Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Rabb mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka***

❖ Disebut juga surat al-Qitaal (peperangan).-ed.

dan memperbaiki keadaan mereka. (QS. 47:2) ***Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Rabb mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.*** (QS. 47:3)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang yang kafir,"* yakni, kepada ayat-ayat Allah. ﴿ وَصَدُّوا ﴾ *"Dan menghalang-halangi,"* orang lain. ﴿ عَن سَبِيلِ اللهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka."* Yakni, menggugurkan dan menghilangkannya dan tidak memberikan pahala dan ganjaran atas perbuatan-perbuatan tersebut.

Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang shalih."* Yakni, hati dan seluruh anggota tubuhnya beriman serta tunduk kepada syari'at Allah, baik secara lahir maupun bathin mereka.
﴿ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﴾ *"Dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad,"* hal yang khusus di*'athaf* (disambung) kepada yang umum, dan itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa ia termasuk syarat sahnya iman setelah beliau diutus sebagai Rasul. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan itulah yang haq dari Rabb mereka,"* kalimat itu merupakan kalimat sisipan yang baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴾ *"Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka."*

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, urusan mereka." Mujahid berkata: "Yaitu, kebutuhan mereka." Sedangkan Qatadah dan Ibnu Zaid mengemukakan: "Keadaan mereka." Semua pendapat itu saling berdekatan. Dan (terdapat) dalam sebuah hadits tentang do'a orang yang bersin bagi orang yang mendo'akannya:

((يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.))

"Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ ﴾ *"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil."* Maksudnya, Kami hapuskan semua amal perbuatan orang-orang kafir, dan Kami ampuni semua kesalahan orang-orang yang berbuat baik, Kami perbaiki pula urusan mereka, karena orang-orang kafir itu mengikuti yang bathil, yakni, memilih yang bathil daripada yang haq.
﴿ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Rabb mereka. Demikian-*

---
[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

lah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan kepada mereka tempat kembali perbuatan mereka, dan apa yang akan mereka alami ketika digiring kepada-Nya pada hari pembalasan mereka. *Wallaahu ﷻ a'lam.*

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا
مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ
وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ
﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS. 47:4) *Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,* (QS. 47:5) *dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.* (QS. 47:6) *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. 47:7) *Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka.* (QS. 47:8) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur-an), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.* (QS. 47:9)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan bimbingan kepada orang-orang mukmin tentang apa yang mereka tuju dalam peperangan mereka melawan orang-orang musyrik, ﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ﴾ *"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka."* Artinya, jika kalian mendapati mereka, maka penggallah leher mereka dengan pedang. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka,"* maksudnya, menghancurkan mereka dengan membunuhnya. ﴿ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ﴾ *"Maka tawanlah mereka,"* yakni, para tawanan yang kalian tawan. Setelah selesai perang dan berakhirnya pertempuran, kalian diberikan pilihan mengenai keberadaan mereka; jika kalian menghendaki, kalian boleh melepaskan tawanan itu secara cuma-cuma, dan jika kalian mau, kalian juga boleh meminta tebusan harta dari mereka dan menjadikannya sebagai syarat bagi mereka. Yang jelas, ayat ini turun setelah terjadinya perang Badar, di mana Allah ﷻ mencela orang-orang yang beriman atas tindakan mereka memperbanyak tawanan pada hari itu, dengan tujuan supaya mereka dapat mengambil tebusan, dan pada hari yang sama mereka tidak banyak membunuh. Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَّوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (QS. Al-Anfaal: 67-68).

Ada sebagian ulama yang mengklaim bahwa ayat yang memberikan pilihan antara pengambilan tebusan atas tawanan atau melepaskannya secara cuma-cuma ini *mansukh* (dihapus) oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian."* (QS. At-Taubah: 5).

Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Ibnu Juraij berkata: "Ulama lain, yang merupakan kelompok mayoritas mengemukakan, bahwa ayat tersebut tidak mansukh."

Sebagian ulama lainnya mengemukakan, bahwa seorang pemimpin (imam) hanya diberikan dua pilihan; membebaskan tawanan secara cuma-cuma atau mengambil *fidyah* (tebusan), tidak boleh membunuhnya.

Sedangkan ulama yang lain lagi berpendapat bahwa jika menghendaki, seorang pemimpin tersebut boleh membunuhnya. Hal itu didasarkan pada hadits yang menceritakan pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap an-Nadhr bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith, dua orang yang termasuk tawanan perang Badar. Tsumamah bin Atsal pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau berkata kepadanya: "Apa yang engkau miliki, hai Tsumamah?" Ia menjawab: "Jika engkau membunuh, maka engkau telah membunuh orang yang akan dituntut darahnya, dan jika engkau membebaskan, berarti engkau telah memberikan kebebasan kepada orang yang berterima kasih. Dan jika engkau menghendaki harta, maka mintalah, niscaya kami akan beri sesuai yang engkau kehendaki."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menambahkan, di mana ia mengemukakan: "Seorang imam diberikan pilihan antara membunuh tawanan, membebasakan-nya atau meminta tebusan dari para tawanan tersebut." Masalah ini telah diuraikan dalam ilmu *furu'*. Dan kami telah kemukakan masalah tersebut dalam kitab kami, *al-Ahkaam. Walillaahi* ﷻ *al-Hamd wal Minnah.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ *"Sampai perang berhenti."* Mujahid berkata: "Sehingga 'Isa putera Maryam عليه السلام turun." Seolah-olah Mujahid mengambilnya dari sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الدَّجَّالَ.))

"Akan senantiasa ada satu golongan dari ummatku yang menjunjung tinggi (menampakkan) kebenaran sehingga orang-orang terakhir dari mereka memerangi Dajjal."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walid bin 'Abdurrahman al-Jarasyi, dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa sesungguhnya Salamah bin Nufail pernah memberitahu mereka bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata: "Aku telah menambatkan kuda, meletakkan senjata dan perang pun telah usai." Lalu kukatakan: "Tidak ada perang lagi." Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

((اْلآنَ جَاءَ الْقِتَالُ لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى النَّاسِ يُزِيْغُ اللهُ تَعَالَى قُلُوْبَ أَقْوَامٍ فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ وَيَرْزُقُهُمُ اللهُ مِنْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ، أَلاَ إِنَّ عَقْرَ دَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالشَّامِ وَالْخَيْلُ مَعْقُوْدَةٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Sekarang telah datang perang. Akan ada senantiasa segolongan dari ummatku yang muncul untuk membela ummat manusia, di mana Allah memalingkan hati beberapa kaum, lalu mereka memerangi kaum tersebut dan Allah pun

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

memberikan rizki kepada mereka, sehingga datang urusan Allah akan hal tersebut. Ketahuilah, sesungguhnya pusat wilayah tempat tinggal yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin adalah di Syam, sedangkan kebaikan terikat di kepala-kepala kuda sampai hari Kiamat."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i dari dua jalan, dari Jubair bin Nufair, dari Salamah bin Nufail as-Sukuni.

Hal tersebut memperkuat pendapat yang menyatakan tidak dinasakhnya ayat di atas. Seolah-olah Rasulullah ﷺ menetapkan hukum ini di dalam perang, sehingga tidak ada lagi perang.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ *"Sehingga perang selesai,"* Qatadah berkata: "Sehingga tidak ada lagi kemusyrikan." Hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan sehingga ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."* (QS. Al-Baqarah: 193).

Kemudian, sebagian ulama mengatakan: "'Sehingga perang selesai,' yakni, sehingga pasukan-pasukan perang musyrik itu berhenti, yaitu agar mereka bertaubat kepada Allah ﷻ." Ada juga yang menyatakan: "Yakni, menghentikan perlawanan atas orang-orang yang diserang, yaitu dengan cara mengerahkan tenaga untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ ﴾ *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka."* Maksudnya, jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menimpakan adzab dan siksaan dari sisi-Nya terhadap orang-orang kafir sebagai hukuman dari sisi-Nya. ﴿ وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ﴾ *"Tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."* Artinya, justru Dia mensyari'atkan kepada kalian jihad dan perlawanan terhadap musuh untuk menguji kalian.

Kemudian, sebagaimana telah menjadi kelaziman, bahwa peperangan itu menyebabkan terbunuhnya banyak orang mukmin, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* Maksudnya, Dia tidak akan mengabaikannya begitu saja, tetapi Dia akan memperbanyak dan mengembangkan serta melipatgandakan (pahala/amal)nya. Bahkan, di antara mereka ada yang amalnya terus mengalir selama di alam Barzakh.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindi رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتَّ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْقَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُزَوَّجَ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ،

وَيَأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ مُرْصِعٌ بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ، الْيَاقُوْتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَيُزَوَّجَ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُشَفَّعُ فِيْ سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.))

"Sesungguhnya orang yang mati syahid di sisi Allah memiliki enam keutamaan, yaitu; Allah akan mengampuni dosanya pada percikan pertama dari darahnya, ia menyaksikan tempatnya di Surga, dihiasi dengan perhiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dijaga dari adzab kubur, diberikan rasa aman dari ketakutan yang besar, dan diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan yang dilapisi dengan mutiara dan batu permata. Satu permata pada mahkota itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan ia juga dinikahkan dengan tujuh puluh dua isteri dari kalangan bidadari, dan ia dapat memberi syafa'at kepada tujuh puluh orang dari kaum kerabatnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Di dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dan dari Abu Qatadah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنُ.))

"Diberikan ampunan kepada orang yang mati syahid atas segala sesuatu, kecuali hutang."

Dan diriwayatkan dari hadits sekelompok Sahabat ﷺ. Abud Darda' ﷺ bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَشْفَعُ الشَّهِيْدُ فِيْ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.))

'Orang yang mati syahid itu dapat memberi syafa'at bagi tujuh puluh orang dari keluarganya.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tentang keutamaan mati syahid ini banyak sekali.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ سَيَهْدِيهِمْ ﴾ *"Allah akan memberi petunjuk kepada mereka,"* menuju Surga. Dan firman-Nya, ﴿ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴾ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* yakni, urusan dan keadaan mereka. ﴿ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾ *"Dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Dia telah memperkenalkan kepada mereka dan memberikan petunjuk kepadanya.

Mujahid berkata: "Para penghuni Surga diberi petunjuk menuju tempat tinggal mereka masing-masing. Oleh karena Allah ﷻ telah menentukan tempat

mereka di dalamnya, maka mereka tidak akan salah menempatinya, seolah-olah mereka telah menempatinya dari sejak mereka pertama kali diciptakan, sehingga mereka tidak memerlukan lagi seorang pun penunjuk jalan yang menunjukkan mereka."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Malik, dari Zaid bin Aslam. Muhammad bin Ka'ab berkata: "Mereka mengetahui tempat tinggal mereka masing-masing, jika mereka masuk Surga, sebagaimana kalian mengenal tempat tinggal kalian setelah kembali dari shalat Jum'at."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Qatadah, dari Abul Mutawakkil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّـــارِ حُبِسُوْا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يَتَقَاصُّوْنَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَـــا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِـــيْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَهْدَى مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ الَّذِيْ كَانَ فِي الدُّنْيَا.))

"Jika orang-orang mukmin selamat dari Neraka, maka mereka ditahan di jembatan yang terletak di antara Surga dan Neraka. Mereka saling membalas berbagai kezhaliman yang dulu pernah terjadi di antara mereka semasa hidup di dunia. Sehingga jika mereka telah disucikan dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk Surga. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, salah seorang di antara mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di Surga daripada tempat tinggalnya mereka dahulu di dunia."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya."* (QS. Al-Hajj: 40).

Karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ *"Dan meneguhkan kedudukanmu."*

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka."* Hal itu bertolak belakang dengan peneguhan kedudukan yang diberikan kepada orang-orang beriman yang menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan dalam sebuah hadits, telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيْفَةِ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ.))

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, dan celakalah hamba permadani, celaka dan terjungkirlah ia. Dan jika tertusuk duri, maka duri tersebut tiada akan dapat dicabut."

Artinya, Allah ﷻ tidak akan menyembuhkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan Allah menghapus amal-amal mereka."* Maksudnya, menggugurkan dan membatalkannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah."* Yaitu, mereka tidak menghendaki dan tidak menyukainya. ﴿ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Sehingga Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."*

۞ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ
ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ
ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ
كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً
مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (QS. 47:10) ***Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."*** (QS. 47:11) ***Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka.*** (QS. 47:12) ***Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.*** (QS. 47:13)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan,"* (mereka) yakni, orang-orang musyrik kepada Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Nya.
﴿ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka,"* yakni, hukuman yang menimpa mereka akibat kedustaan dan kekufuran mereka. Dengan kata lain, Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dari tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."*

Setelah itu, Dia berfirman:
﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."* Selanjutnya, Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:
﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang, mereka makan seperti makannya binatang."* Maksudnya, di dunia. Mereka bersenang-senang, mereka makan dari dunia itu sama seperti makannya binatang, dengan cara mengunyah dan menggunakan gigitan, mereka tidak mempunyai keinginan kecuali kepada hal itu. Oleh karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan:

((الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.))

"Orang mukmin makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus."

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴾ *"Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka."* Yakni, pada hari pembalasan mereka.

Dan firman Allah عَزَّ وَجَلَّ, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu,"* yakni Makkah.
﴿ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴾ *"Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."* Itu merupakan ancaman keras dan peringatan yang tegas bagi penduduk Makkah atas pendustaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, yang mana beliau adalah pemuka para Rasul dan penutup para Nabi عليهم السلام. Jika Allah عَزَّ وَجَلَّ telah membinasakan ummat-ummat terdahulu yang mendustakan para Rasul sebelum beliau, padahal ummat-ummat tersebut lebih kuat dari mereka, bagaimana dugaan mereka terhadap apa yang akan dilakukan Allah ﷻ terhadap mereka di dunia dan di akhirat? Kalau pun kebanyakan mereka

terlepas dari hukuman di dunia karena berkah adanya Rasul dan Nabi pembawa rahmat, maka sesungguhnya adzab itu akan ditimpakan secara sempurna kepada orang-orang kafir pada hari kembali mereka.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ مِن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu."* Yakni, kaum yang telah mengusirmu dari tengah-tengah mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷻ, bahwa ketika Nabi ﷺ pergi dari Makkah menuju ke gua, lalu ia sampai ke gua itu dan kemudian menghadap ke Makkah seraya berkata:

((أَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَأَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَيَّ، وَلَوْلاَ أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ أَخْرَجُوْنِي لَمْ أَخْرُجْ مِنْكَ.))

"Engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai Allah, dan engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai. Seandainya orang-orang musyrik itu tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan pergi darimu."[3]

Sebesar-besar musuh adalah yang memusuhi Allah Ta'ala di tanah Haram-Nya, atau membunuh orang yang bukan pembunuhnya (tidak bersalah) atau membunuh karena kejahilan, sehingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:
﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."*

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهْوَآءَهُم
﴿١٤﴾ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن
لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ
وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُواْ
مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

[3] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan adanya pengurangan dan perbedaan pada sebagian lafazh.

Maka, apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabb-nya sama dengan orang (syaitan) yang menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? (QS. 47:14) ***(Apakah) perumpamaan (penghuni) Surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?*** (QS. 47:15)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ ﴾ *"Maka, apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya."* Yakni, berdasarkan *bashirah* (petunjuk di atas ilmu) dan keyakinan pada perintah dan agama Allah Ta'ala yang telah diturunkan-Nya melalui Kitab-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu serta fitrah yang lurus, yang telah Dia ciptakan dalam dirinya. ﴿ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴾ *"Sama dengan orang yang (syaitan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?"* Maksudnya, yang pertama sama sekali tidak sama dengan yang lainnya.

Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:
﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ﴾ *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta?"* (QS. Ar-Ra'd: 19).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ﴾ *"Perumpamaan Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ﴾ *"Perumpamaan Surga,"* 'Ikrimah mengemukakan: "Yaitu sifatnya."

﴿ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya,"* Ibnu 'Abbas ؓ, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, tidak berubah." Sedangkan Qatadah, adh-Dhahhak, dan 'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Tidak berbau busuk." Masyarakat Arab akan mengatakan "*asanal maa*'" jika air itu berubah baunya.

﴿ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ ﴾ *"Sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya,"* bahkan benar-benar berwarna putih, manis dan kental.
﴿ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴾ *"Dan sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya,"* maksudnya, bukan minuman yang berbau tidak enak seperti khamr yang ada di dunia, melainkan ia adalah minuman yang menyenangkan untuk dipandang, rasanya enak dan berbau harum, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat yang

lain: ﴿ لاَ فِيهَــا غَوْلٌ وَلاَ هُمْ عَنْهَــا يُنْزِفُونَ ﴾ *"Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* (QS. Ash-Shaaffaat: 47).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّـى ﴾ *"Dan sungai-sungai dari madu yang disaring."* Artinya, madu itu benar-benar jernih, berwarna sangat indah, mempunyai rasa yang sangat nikmat, dan berbau sangat harum.

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bin Harun memberitahu kami, al-Jariri memberitahu kami, dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ وَبَحْرُ الْمَــاءِ وَبَحْرُ الْعَسَلِ وَبَحْرُ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقَّقُ الْأَنْهَــارُ مِنْهَا بَعْدُ.))

'Di dalam Surga itu terdapat lautan susu, lautan air, lautan madu, dan lautan khamr. Dan kemudian sungai-sungai itu mengalir darinya.'"

Hadits di atas diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dalam masalah sifat Surga. Dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Dan dalam hadits shahih juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.))

"Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Surga Firdaus kepada-Nya, karena Firdaus adalah Surga paling tengah dan Surga paling tinggi. Darinya bersumber sungai-sungai di Surga dan di atasnya terdapat 'Arsy Rabb Yang Mahapemurah."

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَلَهُمْ فِيهَــا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan."* Sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴾ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)."* (QS. Ad-Dukhaan: 55). Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan ampunan dari Rabb mereka,"* maksudnya, beserta semua itu.

Firman-Nya kemudian, ﴿ كَمَنْ هُوَ خَــالِدٌ فِــي النَّارِ ﴾ *"Sama dengan orang yang kekal dalam Neraka,"* maksudnya, apakah orang-orang yang telah kami sebutkan kedudukannya tersebut sama seperti orang yang berada kekal di dalam Neraka? Mereka sama sekali tidak sama. Orang-orang yang berkedudukan pada derajat yang tinggi itu sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang berada dalam Neraka di bagian paling bawah. ﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا ﴾ *"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih,"* artinya, benar-benar panas yang tidak mampu disentuh manusia. ﴿ فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Sehingga memotong-motong ususnya."*

Maksudnya, apa yang ada di dalam perut mereka, yaitu usus-usus dan juga pencernaan menjadi terpotong-potong. Semoga Allah melindungi kita dari semuanya itu.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ
مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾
وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا
ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ
﴿١٨﴾ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (Sahabat-Sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (QS. 47:16) ***Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*** (QS. 47:17) ***Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?*** (QS. 47:18) ***Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu.*** (QS. 47:19)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang munafik di negeri mereka dan minimnya pemahaman mereka, dimana mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ dan mendengar ucapan beliau, namun mereka tidak memahami sedikit pun apa yang beliau sampaikan. Dan jika mereka keluar dari sisi beliau, ﴿قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ *"Mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan."* Yakni, para Sahabat Nabi رضي الله عنهم, ﴿مَاذَا قَالَ ءَانِفًا﴾ *"Apakah yang dikatakannya tadi?"* Yaitu, pada waktu tersebut. Maksudnya,

mereka sama sekali tidak mengerti apa yang beliau sampaikan dan tidak pula mereka berkonsentrasi mendengarnya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Artinya, mereka sama sekali tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan tujuan yang tidak menyimpang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka."* Maksudnya, orang-orang yang bertujuan mencari petunjuk, maka Allah mememberikan taufiq kepada mereka sehingga mereka mendapatkan jalan kepadanya serta meneguhkannya pada petunjuk tersebut dan bahkan mendapatkan tambahan. ﴿ وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴾ *"Dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya."* Maksudnya, Dia mengilhamkan kepada mereka petunjuk mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ﴾ *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,"* pada saat itu mereka dalam keadaan lengah terhadapnya. ﴿ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ﴾ *"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."* Yakni, tanda-tanda kedekatannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari penghisaban segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Dengan demikian, diutusnya Rasulullah ﷺ merupakan salah satu tanda dekatnya hari Kiamat, karena beliau adalah penutup para Rasul, dengan beliaulah Allah menyempurnakan agama dan menegakkan hujjah atas semesta alam. Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan tanda-tanda hari Kiamat, menjelaskan sekaligus menguraikannya secara gamblang yang belum pernah disampaikan oleh seorang Nabi pun sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasannya masing-masing.

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Pengutusan Muhammad ﷺ merupakan salah satu tanda dekatnya hari Kiamat, dan benar apa yang beliau katakan. Oleh karena itu, di antara sebutan Nabi ﷺ adalah Nabiyyut Taubah (Nabi yang menyerukan kepada taubat), Nabi *al-Malhamah* (Nabi yang berperang) dan *al-Hasyir* (yaitu yang menggiring manusia atas kedua kakinya ke alam Mahsyar), serta *al-'Aqib*, yaitu seorang Nabi yang tidak ada lagi Nabi setelahnya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ahmad bin al-Miqdam memberitahu kami, dari Fudhail bin Sulaiman, dari Abu Raja', dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia bercerita: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan mengisyaratkan jari-jemarinya seperti ini, yaitu dengan jari tengah dan telunjuk (bersamaan):

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.))

'Aku diutus, sedangkan hari Kiamat sudah seperti ini.'" (HR. Al-Bukhari).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴾ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?"* Maksudnya, apalah artinya peringatan bagi orang-orang kafir jika hari Kiamat telah datang kepada mereka, di mana peringatan itu sama sekali tidak berarti bagi mereka. Hal itu sama dengan firman-Nya yang lain: ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴾ *"Dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* (QS. Al-Fajr: 23).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah."* Ini merupakan pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Dan Dia tidak meminta untuk mengetahui wujud-Nya. Oleh karena itu, Dia menghubungkan firman-Nya itu dengan firman-Nya: ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."*

Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

" اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِيْ أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي. "

"Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku serta sikap berlebihanku dalam urusanku dan segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah, ampunilah candaku, seriusku, ketidaksengajaan, dan kesengajaanku, semuanya itu ada padaku."

Dan dalam hadits shahih lainnya juga disebutkan, bahwa beliau pernah memanjatkan do'a pada akhir shalat yang beliau kerjakan:

" اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ إِلٰهِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ. "

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku kerjakan dan yang akan kukerjakan, yang kusembunyikan dan yang aku tampakkan serta yang aku berlebihan padanya, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau Rabb-ku, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali hanya Engkau."

Selain itu, di dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((يَــا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنِّــي أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.))

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Rabb kalian, sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari 'Ashim al-Ahwal, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Sarkhas berkata: 'Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku makan makanan beliau bersama beliau. Kemudian kukatakan: 'Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah.' Maka, beliau bersabda: 'Juga kepadamu.' Selanjutnya kukatakan: 'Bolehkah aku memohonkan ampunan untukmu?' Maka, beliau bersabda: 'Ya boleh, dan juga untuk kalian.' Dan setelah itu beliau membacakan firman Allah Ta'ala, ﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* Setelah itu, aku melihat ke sebagian dari pundak beliau sebelah kanan -atau pundak sebelah kiri, yang ini merupakan bagian yang diragukan- ternyata ia seperti kumpulan yang di atasnya terdapat butiran.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan, dari 'Ashim al-Ahwal. Dan hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah keutamaan istighfar ini sangat banyak sekali.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya: ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ﴾ *"Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu."* Maksudnya, Dia mengetahui tindak tanduk kalian pada siang hari dan tempat menetap kalian di malam hari. Pendapat seperti itu dikemukakan oleh Ibnu Juraij yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, yakni tempat usaha kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di akhirat. Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "Yaitu tempat usaha kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di kuburan kalian." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat dan jelas. *Wallaahu a'lam.*

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ
وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ

نَظَرَ ٱلْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ
مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾
فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ
﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tidak diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (QS. 47:20) ***Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*** (QS. 47:21) ***Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*** (QS. 47:22) ***Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.*** (QS. 47:23)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang mukmin, bahwa mereka mendambakan pensyari'atan jihad. Dan setelah Allah ﷻ mewajibkan jihad itu dan memerintahkan mereka melakukannya, maka banyak orang-orang yang menolaknya. Dan di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?'"* Maksudnya, surat yang memuat masalah hukum *qital* (perang). Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." Yakni, karena rasa kaget dan takut mereka serta sikap pengecut mereka untuk bertemu dengan musuh. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan motivasi kepada mereka, ﴿ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ﴾ *"Dan yang lebih baik bagi mereka ketaatan dan ucapan yang baik."* Maksudnya,

yang terbaik bagi mereka adalah mendengarkan dan mentaati, yakni dalam waktu tersebut. ﴿ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ ﴾ *"Apabila telah tetap perintah perang,"* yakni, dalam keadaan serius, dan peperangan telah tiba. ﴿ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ ﴾ *"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah,"* maksudnya, benar-benar mengikhlaskan niat kepada-Nya, ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa,"* melakukan jihad, lalu kalian berpaling darinya. ﴿ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *"Kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* Maksudnya, kalian akan kembali lagi pada keadaan semula, yaitu keadaan Jahiliyyah, dimana kalian saling menumpahkan darah dan memutuskan hubungan tali silaturahmi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* Itu merupakan larangan berbuat kerusakan di muka bumi secara umum dan larangan memutuskan hubungan silaturahmi secara khusus. Tetapi Allah Ta'ala telah memerintahkan supaya melakukan perbaikan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi, yakni berbuat baik kepada sanak keluarga, baik melalui ucapan maupun perbuatan, serta memberikan harta kekayaan.

Dalam beberapa hadits shahih dan hasan telah disebutkan masalah itu dari Rasulullah ﷺ melalui jalan yang cukup banyak dan berbagai segi.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمٰنِ ﷻ فَقَالَ: مَهْ، فَقَالَتْ: هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ فَقَالَ تَعَالَى: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ لَكِ.))

"Allah Ta'ala menciptakan makhluk, sehingga ketika selesai menciptakan mereka, *ar-rahm* (kekerabatan) berdiri, lalu mengambil tempat di sisi pinggang Rabb Yang Mahapemurah, maka Dia berfirman kepadanya: 'Tahanlah.' Kemudian ia berkata: 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahmi.' Maka Allah berfirman: 'Apakah kamu rela jika Aku menyambungkan tali orang yang menyambungmu dan memutuskan tali orang yang memutuskan hubungan denganmu?' Ia menjawab: 'Mau, ya Rabb-ku.' Dia berfirman: 'Yang demikian itu untukmu.'"

Abu Hurairah ﷺ berkata: "Jika kalian mau, bacalah ayat: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *'Maka apakah kiranya jika*

kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'"

Kemudian, hal itu juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari dua jalan lainnya, dari Mu'awiyah bin Abi Mazrad, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bacalah jika kalian menghendaki:
﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'"*

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Mu'awiyah bin Abi Mazrad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجَّلَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.))*

"Tidak ada satu dosa pun yang lebih pantas disegerakan siksaannya di dunia disamping siksa yang disiapkan untuknya di akhirat kelak daripada tindakan kezhaliman dan pemutusan silaturahmi."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il, yaitu Ibnu 'Ulayyah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ النَّسَأُ فِي الْأَجَلِ وَالزِّيَادَةِ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umur dan ditambahkan rizki, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."

Hadits terakhir diriwayatkan sendiri oleh Ahmad, dan ia mempunyai *syahid* yang shahih.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia bercerita bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa kerabat, aku telah menyambung tali silaturahmi tetapi mereka memutuskannya, aku memberi maaf tetapi mereka berbuat zhalim, dan aku berbuat baik

---

* Lafazh ini berbeda dengan yang tertulis pada kitab aslinya, tetapi yang kami temukan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* adalah sebagaimana yang tertulis di atas. Kemungkinan Ibnu Katsir mengambil dari lafazh lain atau dari hafalannya.-ed.

tetapi mereka malah berbuat jahat, apakah aku boleh membalasnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِذَنْ تَتْرُكُوْنَ جَمِيْعًا جِدٌّ بِالْفَضْلِ وَصِلْهِمْ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ ظَهِيْرٌ مِنَ اللهِ ﷻ مَا كُنْتَ عَلَى ذٰلِكَ.))

"Tidak, kamu tidak boleh meninggalkan mereka semua. Tetapi berlaku baiklah dan sambunglah tali silaturahmi dengan mereka, karena sesungguhnya pertolongan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan terus bersamamu selama kamu masih melakukan hal itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dari sisi ini, dan ia mempunyai syahid dari sisi yang lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.))

"Sesungguhnya *ar-rahim* (kekerabatan) itu bergantung di 'Arsy. Yang disebut orang yang menyambung silaturahmi itu bukan yang membalas hubungan silaturahmi, tetapi yang disebut sebagai orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang jika hubungan silaturahminya diputuskan, ia menyambungnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ، اِرْحَمُوْا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَالرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.))

"Orang-orang yang penuh kasih sayang akan disayangi oleh Rabb Yang Mahapenyayang. Sayangilah penduduk bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh penghuni langit. *Ar-rahim* (kekerabatan) adalah jalan dari Rabb Yang Mahapemurah, barangsiapa yang menyambungnya, maka aku akan menyambungnya, dan barangsiapa memutuskannya, maka aku juga akan memutuskannya selamanya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibrahim bin 'Abdillah bin Faridh, ayahnya pernah memberitahunya, bahwa ia pernah masuk menemui 'Abdur-

rahman bin 'Auf ﷺ yang ketika itu ia tengah jatuh sakit. Maka 'Abdurrahman berkata kepadanya: "Engkau telah disambung hubungan oleh *ar-rahim*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((قَالَ ﷻ أَنَا الرَّحْمٰنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ يَصِلُهَا أَصِلُهُ وَمَنْ يَقْطَعُهَا أَقْطَعُهُ فَأَبُتُّهُ –أَوْ قَالَ– مَنْ بَتَّهَا أَبُتُّهُ.))

'Allah ﷻ telah berfirman: 'Aku adalah Rabb yang Mahapenyayang, Aku telah menciptakan *ar-rahim* (kekerabatan) dan aku telah ambilkan baginya sebuah Nama dari Nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya, niscaya Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskannya, maka aku akan memutuskan hubungan dengannya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dari sisi ini. Dan ia juga meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari riwayat Abu Salamah, dari ayahnya. Hadits-hadits yang membahas masalah ini sangat banyak sekali.

Imam ath-Thabrani menceritakan dari Abu 'Umar al-Bashri, dari Sulaiman, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.))

'Arwah-arwah itu merupakan bala tentara yang dipersiapkan. Yang saling mengenal akan bersatu, sedang yang tidak saling mengenal akan berpisah.'"[4]

Berkenaan dengan hal itu pula, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا ظَهَرَ الْقَوْلُ وَخُزِنَ الْعَمَلُ وَائْتَلَفَتِ الْأَلْسِنَةُ وَتَبَاغَضَتِ الْقُلُوْبُ وَقَطَعَ كُلُّ ذِي رَحِمٍ رَحِمَهُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ.))

"Jika ucapan telah tampak, dan amal pun telah disimpan, lalu lidah saling bersatu, hati-hati saling membenci, dan setiap orang telah memutuskan silaturahminya, maka pada saat itu Allah melaknat dan menulikan (pendengaran) mereka serta membutakan pandangan mereka."[❖]

Hadits yang membahas masalah ini sangat banyak. *Wallaahu a'lam.*

[4] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

[❖] Dhai'if. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id*, kitab *al-Fitan* no. 12241 dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* dan *Mu'jamul Kabiir*, di dalamnya terdapat kumpulan perawi yang saya tidak mengetahuinya."-ed.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ
لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا
نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ
﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ
﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ
فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci? (QS. 47:24) *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.* (QS. 47:25) *Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan," sedang Allah mengetahui rahasia mereka.* (QS. 47:26) *Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?* (QS. 47:27) *Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.* (QS. 47:28)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan untuk memikirkan dan memahami al-Qur-an serta melarang berpaling darinya, di mana Dia berfirman, ﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴾ *"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?"* Maksudnya, bahkan hati mereka dalam keadaan terkunci mati, tidak ada sesuatu pun dari makna al-Qur-an itu yang dapat menembusnya. Ibnu Jarir meriwayatkan, Basyar memberitahu kami, Hammad bin Zaid memberitahu kami, Hisyam bin 'Urwah memberitahu

kami, dari ayahnya ﷺ, ia bercerita: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah membacakan ayat, ﴿ أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴾ *'Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?'* Maka, ada seorang pemuda dari penduduk Yaman berkata: 'Justru hati-hati itu telah tertutup sehingga Allah membuka dan menyingkapnya.' Maka, anak muda tersebut masih tetap teringat dalam hati 'Umar hingga ia menjadi khalifah, maka ia pun memohon bantuannya."

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka."* Maksudnya, mereka menjauhi iman dan kembali kepada kekafiran.
﴿ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ ﴾ *"Sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa),"* maksudnya, yang demikian itu dijadikan indah dan baik dalam pandangan mereka, ﴿ وَأَمْلَى لَهُمْ ﴾ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka."* Maksudnya, ia menipu dan mengkhianatinya. ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan.'"* Maksudnya, mereka memberi nasihat kepada mereka secara sembunyi-sembunyi untuk berbuat kebathilan. Dan demikianlah keadaan orang-orang munafik, mereka memperlihatkan apa yang bertentangan dengan apa yang disembunyikan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴾ *"Sedang Allah mengetahui rahasia mereka."* Yakni, apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka sembunyikan. Allah mengetahui dan melihatnya.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ *"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?"* Maksudnya, bagaimana keadaan mereka jika mereka didatangi para Malaikat untuk mencabut nyawa mereka, dan arwah-arwah bergejolak dalam jasad mereka lalu dikeluarkan oleh para Malaikat secara kasar, dipaksa dan menggunakan pukulan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ الآية *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anfaal: 50).

Oleh karena itu, di dalam surat Muhammad ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾
وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ
وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? (QS. 47:29) ***Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatanmu.*** (QS. 47:30) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*** (QS. 47:31)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللهُ أَضْغَانَهُمْ﴾ *"Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?"* Maksudnya, apakah orang-orang munafik itu berkeyakinan bahwa Allah tidak akan mengungkapkan urusan mereka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman? Tidak, justru Dia akan menjelaskan dan menampakkan urusan mereka itu, sehingga orang-orang yang berakal memahaminya. Dan mengenai hal tersebut, Allah Ta'ala telah menurunkan dalam surat Bara-ah (at-Taubah), di mana Dia telah menjelaskan secara gamblang kejahatan mereka dan berbagai perbuatan yang menunjukkan kemunafikan mereka. Oleh karena itu, hal itu disebut dengan *al-faadhihah* (pembongkar rahasia). Kata *al-adhghan* merupakan jamak dari kata *dhaghnun*, yaitu kedengkian dan iri hati yang ada di dalam diri mereka terhadap Islam dan para pemeluknya serta orang-orang yang memperjuangkannya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya."* Allah ﷻ berfirman, seandainya Kami menghendaki, hai Muhammad, niscaya Kami akan memperlihatkan kepadamu pribadi-pribadi mereka, sehingga kamu mengenal mereka. Tetapi Allah Ta'ala tidak melakukan hal tersebut terhadap seluruh orang-orang munafik sebagai penutup dari-Nya terhadap makhluk-Nya dan

untuk menilai urusan sesuai dengan zhahir keselamatannya serta mengembalikan rahasia hati kepada orang yang mengetahuinya (Allah).
﴿ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka,"* yaitu yang tampak dari ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan maksud-maksud mereka yang *mutakallim* (orang yang mengajak bicara) dapat mengetahui dari kelompok mana ia, melalui makna dan maksud ucapan-ucapan tersebut. Dan inilah yang dimaksud dengan *lahnul qaul* (salah ucap). Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ : "Tidaklah seseorang merahasiakan sesuatu melainkan Allah ﷻ pasti memperlihatkan pada lembaran-lembaran wajahnya dan kekeliruan lidahnya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu,"* yakni, pasti akan menguji kalian melalui perintah dan larangan, ﴿ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu."* Pengetahuan Allah Ta'ala lebih awal atas apa yang akan terjadi itu tidak akan menjadi keraguan. Karena yang dimaksudkan dengan hal itu adalah, sehingga Kami mengetahui kejadiannya. Oleh karena itu, berkenaan dengan hal ini, Ibnu 'Abbas ؓ mengatakan: "Kecuali agar Kami (Allah) mengetahui,' maksudnya agar Kami dapat melihat."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾
۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ
﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن
يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ
مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan

menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. (QS. 47:32) *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* (QS. 47:33) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.* (QS. 47:34) *Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.* (QS. 47:35)

Allah ﷻ bercerita tentang orang-orang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah serta menentang dan merintangi Rasul, juga murtad dari keimanan setelah jelas petunjuk baginya, bahwa ia tidak akan dapat memberi mudharat (bahaya) sedikitpun kepada Allah Ta'ala. Ia hanya akan memberi mudharat kepada dirinya sendiri dan menjadikannya merugi pada hari kembalinya (hari Kiamat), dan Allah akan menghapuskan amal perbuatannya. Oleh karena itu, Dia tidak akan memberikan balasan atas semua amal yang diakhiri dengan kemurtadan dan tidak pula dibalas kebaikannya meski hanya seberat nyamuk. Tetapi Allah ﷻ akan menggugurkan dan menghilangkan semuanya, sebagaimana semua kebaikan akan menghilangkan semua kejahatan.

Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi meriwayatkan dalam kitab *ash-Shalaah*, dari Abul 'Aliyah, ia bercerita bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ pernah berpandangan, seseorang yang mengucapkan: '*Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang haq selain Allah)' tidak akan dapat dicelakan oleh suatu dosa, sebagaimana tidak bermanfaatnya amal yang disertai kemusyrikan. Lalu, turunlah ayat, ﴿ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* Takutlah kalian akan dosa yang akan menghapuskan amal perbuatan.

Kemudian, diriwayatkan melalui jalan 'Abdullah bin al-Mubarak dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami sekumpulan para Sahabat Rasulullah ﷺ berpendapat bahwa tidak ada sedikit pun dari kebaikan melainkan akan diterima, sehingga turunlah ayat, ﴿ أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.'* Kemudian kami bertanya: 'Apakah gerangan yang dapat menghapuskan amal perbuatan kami?' Maka, kami katakan: 'Dosa-dosa besar yang wajib ditinggalkan dan perbuatan-perbuatan keji.' Sehingga turunlah ayat, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala macam dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.'* (QS. An-Nisaa': 48). Ketika ayat itu turun, maka kami berhenti (diam) dari membicarakan masalah tersebut. Kami sangat khawatir terhadap orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan kami berharap kepada orang yang tidak melakukannya."

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa taat kepada-Nya dan juga Rasul-Nya, yang mana hal itu merupakan bentuk kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dan Dia melarang mereka untuk murtad yang mana hal itu akan menjadi penghapus semua amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,"* yakni dengan kemurtadan. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam surat yang lain, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala macam dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 48).

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, ﴿ فَلَا تَهِنُوا ﴾ *"Janganlah kamu lemah."* Maksudnya, lemah menghadapi musuh. ﴿ وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ ﴾ *"Dan meminta damai,"* maksudnya, perdamaian dan rekonsiliasi serta genjatan senjata di antara kalian dan orang-orang kafir pada saat kalian berada dalam puncak kekuataan dan jumlah kalian yang melimpah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ ﴾ *"Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang di atas."* Yakni, pada saat kalian berada di puncak atas musuh-musuh kalian. Adapun jika pada kaum kafir terdapat kekuatan dan jumlah yang banyak dibandingkan dengan seluruh kaum muslimin, dan sang imam (pemimpin) pun melihat perlunya diadakan perdamaian dan perjanjian, maka ia boleh melakukan hal tersebut. Yang demikian itu sama seperti apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika beliau dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Quraisy untuk masuk ke kota Makkah. Lalu, mereka mengajak beliau mengadakan perdamaian dan melakukan genjatan senjata antara mereka dengan beliau selama sepuluh tahun. Maka, Rasulullah ﷺ pun memenuhi tawaran tersebut.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللهُ مَعَكُمْ ﴾ *"Dan Allah pun bersamamu."* Di dalamnya terdapat berita gembira yang cukup besar, yaitu berita tentang kemenangan dan keberuntungan atas musuh-musuh. ﴿ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amal kalian."* Maksudnya, Dia tidak akan pernah menghapuskan dan menghilangkan sedikit pun dari amal perbuatan kalian, tetapi justru Dia akan membalas kamu dengan pahalanya, tanpa mengurangi sedikit pun darinya. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا
يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟
وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ
وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا
يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. **(QS. 47:36)** ***Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.*** **(QS. 47:37)** ***Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti(mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu (ini).*** **(QS. 47:38)**

Allah ﷻ berfirman sebagai bentuk penghinaan terhadap urusan dunia dan peremehan terhadapnya, ﴿ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ﴾ *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau."* Maksudnya, demikianlah hasilnya, kecuali jika dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْئَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu."* Maksudnya, Dia tidak pernah butuh kepada kalian, Dia tidak meminta sesuatu pun dari kalian. Dan Dia telah mewajibkan kepada kalian zakat dari harta kalian untuk membantu saudara-saudara kalian yang fakir dan miskin agar bermanfaat, dan pahalanya kembali kepada kalian, Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِن يَسْئَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا ﴾ *"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir."* Yakni, akan

memberatkan kalian, sehingga kalian kikir. ﴿ وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴾ *"Dan Dia akan menampakkan kedengkianmu."*

Qatadah berkata: "Allah Ta'ala telah mengetahui, bahwasanya dalam pengeluaran harta benda itu terdapat pengikisan kedengkian." Benar apa yang dikatakan Qatadah, karena harta kekayaan itu merupakan suatu hal yang dicintai, dan tidak dibelanjakan melainkan untuk suatu hal yang lebih dicintai seseorang daripadanya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ﴾ *"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir."* Yakni, tidak memenuhi seruan tersebut. ﴿ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ﴾ *"Dan barangsiapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri."* Maksudnya, pahala akan berkurang darinya, dan akibat dari hal itu sudah pasti kembali kepadanya. ﴿ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ ﴾ *"Dan Allah-lah Yang Mahakaya,"* yakni dari segala hal selain diri-Nya, dan segala sesuatu senantiasa membutuhkan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ﴾ *"Sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan,"* yakni, sebenarnya kalianlah yang butuh kepada-Nya. Sehingga sifat Mahakaya merupakan satu sifat yang lazim bagi-Nya. Sedangkan makhluk-Nya disifati dengan miskin sebagai sifat yang lazim bagi mereka, yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ ﴾ *"Dan jika kamu berpaling,"* yakni dari berbuat taat kepada-Nya dan mengikuti syari'at-Nya: ﴿ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴾ *"Niscaya Dia akan mengganti(mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu."* Maksudnya, mereka itu akan mendengar lagi taat kepada-Nya dan kepada perintah-Nya.



سورة الفتح

AL - FAT-H

(Kemenangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-48 : 29 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal bertutur: 'Pada tahun pembebasan kota Makkah, Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Fat-h dalam perjalanannya di atas binatang tunggangan.'" Mu'awiyah berkata: "Seandainya aku tidak membenci orang-orang berkumpul mengelilingi kami, niscaya aku akan ceritakan bacaan beliau tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا
عَزِيزًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, **(QS. 48:1)** ***supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpinmu kepada jalan yang lurus,*** **(QS. 48:2)** ***dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*** **(QS. 48:3)**

Surat ini turun ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijrah. Yaitu, ketika orang-orang musyrik menghalang-halangi beliau masuk ke Masjidil Haram untuk menunaikan umrah di sana. Mereka membuat penghalang antara beliau dengan Masjidil Haram. Selanjutnya, mereka cenderung mengadakan perdamaian dan genjatan senjata, serta supaya beliau pulang kembali pada tahun ini dan datang kembali pada tahun depan. Maka, Rasulullah ﷺ memenuhi permintaan mereka, meski ada juga sebagian Sahabat yang tidak menyukainya. Di antara Sahabat itu adalah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut secara rinci pada penafisran surat ini, insya Allah Ta'ala.

Ketika Rasulullah ﷺ menyembelih binatang kurban di tempat di mana beliau tertahan, Allah ﷻ pun menurunkan surat ini berkenaan dengan urusan beliau dan urusan mereka. Allah menjadikan perdamaian itu sebagai kemenangan, dengan memandang bahwa di dalamnya terkandung kemaslahatan, dan sesuatu yang akan terjadi sebagai akibat dari perdamaian tersebut. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' رضي الله عنه, ia berkata: "Kalian semua mengategorikan kemenangan ini sebagai pembebasan kota Makkah, dan pembebasan kota Makkah ini memang merupakan suatu kemenangan. Sedangkan kami mengategorikan kemenangan itu berupa Bai'atur Ridhwan pada peristiwa Hudaibiyyah. Ketika itu kami bersama Rasulullah ﷺ berjumlah 114 orang. Hudaibiyyah adalah nama sebuah sumur yang kami kuras airnya. Tidak setetes pun air yang kami tinggalkan di dalamnya. Maka, berita itu pun sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lalu beliau datang ke tempat itu. Kemudian, beliau duduk di bibir sumur, lalu beliau minta dibawakan satu bejana air, kemudian beliau berwudhu' dan berkumur-kumur, selanjutnya beliau berdo'a. Setelah itu, beliau menyiramkan air itu ke dalam sumur. Kemudian, kami meninggalkan sumur itu dalam jarak yang tidak jauh, hingga akhirnya sumur itu mengeluarkan air lagi yang dapat kami ambil sesuka hati dan juga untuk binatang-binatang tunggangan kami."

Imam Ahmad meriwayatkan, Nuh memberitahu kami, Malik bin Anas memberitahu kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu aku bertanya kepada beliau tentang sesuatu sampai tiga kali, tetapi beliau tidak juga menjawab. Kemudian aku berkata dalam diriku: 'Ibumu telah kehilangan dirimu, hai Ibnu Khaththab. Engkau telah bertanya berulang-ulang kepada Rasulullah ﷺ tiga kali, tetapi beliau tidak memberikan

jawaban kepadamu?' Kemudian aku menaiki binatang tungganganku, aku gerakkan untaku, kemudian aku maju karena khawatir akan diturunkan sesuatu (ayat al-Qur-an) mengenai diriku."

Lebih lanjut, 'Umar bercerita: "Tiba-tiba aku mendengar seseorang menyeruku: 'Hai 'Umar.' Maka, aku pun kembali dan aku kira telah turun suatu ayat mengenai diriku. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ سُوْرَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا: ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا. لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. ﴾))

'Tadi malam telah diturunkan kepadaku suatu surat yang lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya, yaitu: *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari Malik ؒ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita: "Telah turun kepada Nabi ﷺ, ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* dalam perjalanan beliau (ketika) kembali dari Hudaibiyyah. Nabi ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَلَى الْأَرْضِ.))

'Telah diturunkan kepadaku tadi malam sebuah ayat yang lebih aku sukai dari apa yang ada di atas bumi.'

Kemudian beliau membacakannya, maka mereka berkata: 'Sungguh merupakan sesuatu yang menenangkan lagi menggembirakan, wahai Nabi Allah. Allah ﷻ telah menjelaskan apa yang akan dilakukan terhadapmu dan juga terhadap kami?' Maka, turunlah kepada beliau ayat: ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ -حتى بلغ- فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *'Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* -sampai ayat- *keberuntungan yang besar di sisi Allah.'"* (QS. Al-Fat-h: 5). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari riwayat Qatadah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, dari Majma' bin Ya'qub, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan hadits dari pamannya -'Abdurrahman bin Zaid al-Anshari-, dari pamannya, Majma' bin Haritsah al-Anshari ؓ, ia merupakan salah satu qurra' yang membaca al-Qur-an. Ia bercerita: 'Aku turut menyaksikan Hudaibiyyah, ketika kami kembali darinya, tiba-tiba orang-orang membuat unta-unta mereka berlarian. Lalu, sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya: 'Apa yang

terjadi dengan orang-orang?' Mereka menjawab: 'Telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu Kami pergi bersama orang-orang, dan kami melihat ternyata beliau masih berada di atas binatang tunggangannya di Kurra' Ghanim. Kemudian orang-orang berkumpul disekeliling beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka ayat, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'*

Kemudian, ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apakah itu kemenangan, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Benar sekali. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ini benar-benar kemenangan.'

Maka, dibagikanlah ghanimah perang Khaibar kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah dan tidak ada seorang pun yang mendapat bagian kecuali yang ikut menyaksikan perjanjian Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 18 bagian. Sedangkan bala tentara berjumlah 1500 orang, 300 orang di antaranya adalah penunggang kuda. Maka, beliau memberikan kepada tiap penunggang kuda dua bagian dan kepada pejalan kaki satu bagian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab *al-Jihaad*, dari Muhammad bin 'Isa dari Majma' bin Ya'qub.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: 'Ketika kami dalam perjalanan dari Hudaibiyyah, kami tertidur, dan kami tidak terbangun melainkan matahari sudah terbit, maka kami pun bangun, sedang Rasulullah ﷺ masih tertidur. Kemudian kami katakan: 'Bangunkanlah beliau.' Maka, Rasulullah ﷺ pun bangun seraya berkata: 'Kerjakanlah apa yang harus kalian kerjakan (shalat Shubuh). Dan demikianlah yang harus dikerjakan oleh orang yang tertidur atau lupa.'"

Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud ﷺ menceritakan: "Dan kami kehilangan unta Rasulullah ﷺ. Lalu kami mencarinya hingga akhirnya kami menemukannya dalam keadaan tali kekangnya tertambat pada sebuah pohon. Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa untanya tersebut. Selanjutnya, beliau menaikinya. Ketika kami tengah berjalan, tiba-tiba beliau menerima wahyu. Rasulullah ﷺ, jika wahyu turun kepada beliau, maka beliau berada dalam keadaan takut. Dan setelah beliau gembira, maka beliau memberitahu kami bahwasanya telah diturunkan kepada beliau ayat, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'"*

Hadits terakhir di atas telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa-i dari jalur lain, dari Jami' bin Syidad dengan lafazhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Mughirah bin Syu'bah berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah mengerja-

kan shalat sampai kedua kakinya membengkak. Kemudian, ditanyakan kepada beliau:

أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟

'Bukankah Allah telah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang?

Beliau menjawab:

((أَفَلاَ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

'Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang (pandai) bersyukur?'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta beberapa perawi kecuali Abu Dawud, dari hadits Ziyad).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Maksudnya, dalam keadaan jelas dan gamblang. Yang dimaksudkan di sini adalah perjanjian Hudaibiyyah, yang telah mendatangkan kebaikan yang melimpah. Orang-orang beriman saling berkumpul satu dengan yang lainnya. Orang mukmin pun berbincang dengan orang kafir, serta tersebarlah ilmu yang bermanfaat dan juga iman.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Ini merupakan salah satu keistimewaan Rasulullah ﷺ, yang tidak melibatkan orang lain selain beliau. Tidak ada di dalam satu hadits shahih pun tentang pahala amal perbuatan bagi selain Rasulullah ﷺ yang menyebutkan pemberian ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang. Ini merupakan suatu penghormatan yang besar bagi Rasulullah ﷺ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau dalam segala keadaannya yang senantiasa dalam ketaatan, kebaikan, dan istiqamah yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Beliau adalah manusia paling sempurna, pemuka mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau merupakan makhluk Allah Ta'ala yang paling taat dan paling menghormati perintah dan larangan-Nya. Ketika unta beliau ditemukan setelah ditangkap oleh seorang penangkap gajah, beliau bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي الْيَوْمَ شَيْئًا يُعَظِّمُوْنَ بِهِ حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini tidaklah mereka meminta sesuatu kepadaku, yang dengannya mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut."

Setelah Rasulullah ﷺ mentaati Allah dalam hal itu dan memenuhi perjanjian tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada beliau: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Yakni, di dunia dan di akhirat. ﴿وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ *"Dan menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, melalui apa yang telah disyari'atkan-Nya untukmu berupa syari'at yang agung dan agama yang lurus. ﴿وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا﴾ *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."* Yakni, disebabkan karena ketundukanmu kepada perintah Allah ﷻ, maka Dia akan mengangkat dan menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ للهِ ﷻ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى.))

"Tidaklah Allah menambahkan bagi orang yang memberi maaf, melainkan kemuliaan (baginya). Dan tiada seorang hamba pun yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

Dan dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: "Aku tidak menghukum seorang pun yang bermaksiat kepada Allah pada dirimu, sebagaimana jika kamu mentaati Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada dirinya."

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ
وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ
عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ
ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, **(QS. 48:4)** ***supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,*** **(QS. 48:5)** ***dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.*** **(QS. 48:6)** ***Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 48:7)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ ﴾ *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati,"* maksudnya, Dia menjadikan ketenteraman. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Qatadah mengatakan: "Yakni, ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, yaitu para Sahabat Rasulullah ﷺ pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyyah. Mereka itulah yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Setelah hati mereka tenang dan teguh, maka keimanan mereka terus bertambah.

Imam al-Bukhari dan juga imam yang lain telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil tentang adanya tingkatan keimanan di dalam hati.

Kemudian, Allah ﷻ menyebutkan bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memenangkan mereka dari orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi."* Maksudnya, seandainya Dia hanya mengirimkan satu Malaikat saja kepada mereka, niscaya mereka semua akan binasa, tetapi Allah Ta'ala mensyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berjihad dan berperang, karena di dalamnya terkandung hikmah yang sangat dalam dan hujjah yang sangat kuat serta bukti yang konkret. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat mulia berfirman, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."*

Telah dikemukakan sebelumnya, hadits Anas bin Malik ﷺ ketika para Sahabat berkata: "Selamat bagimu, ya Rasulullah. Ini adalah janji Allah untukmu, maka apakah yang telah dijanjikan Allah untuk Kami?" Maka Allah menurunkan ayat, ﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, menetap di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ *"Dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka."* Yakni, berbagai kesalahan dan dosa-dosa mereka, sehingga Dia tidak akan menghukum mereka atas kesalahan dan dosa tersebut, tetapi Dia memberikan maaf dan ampunan, menutupi, menyayangi dan mensyukuri. ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللهِ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ *"Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah."* Hal itu sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* (QS. Ali 'Imran: 185).

Firman Allah ﷻ lebih lanjut: ﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ﴾ *"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprangsangka buruk terhadap Allah."* Maksudnya, mereka menuduh Allah Ta'ala curang dalam hukum-Nya dan mereka terus mengincar Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya untuk mereka bunuh dan binasakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ﴾ *"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang sangat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka."* Yakni, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ *"Serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahatnya tempat kembali."*

Selanjutnya, Allah berfirman menegaskan kemampuan-Nya untuk membalas musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ

فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, **(QS. 48:8)** ***supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*** **(QS. 48:9)** ***Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*** **(QS. 48:10)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi,"* yakni, atas semua makhluk. ﴿ وَمُبَشِّرًا ﴾ *"Dan pembawa berita gembira,"* yakni, bagi orang-orang yang beriman. ﴿ وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan pemberi peringatan,"* yakni, bagi orang-orang kafir. Mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Ahzaab.

﴿ لِتُؤْمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menguatkan (agama)-Nya,"* Ibnu 'Abbas ﷺ dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, mengagungkan-Nya." ﴿ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ *"Dan membesarkan-Nya,"* yakni penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan. ﴿ وَتُسَبِّحُوهُ ﴾ *"Dan bertasbih kepada-Nya,"* mensucikan-Nya. ﴿ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Pada waktu pagi dan petang."* Yakni, pada awal dan akhir siang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ sebagai pemuliaan dan penghormatan baginya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* Hal itu sama sebagaimana firman-Nya: ﴿ مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ ﴾ *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."* (QS. An-Nisaa': 80).

Firman-Nya, ﴿ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* Maksudnya, Dia (ilmu-Nya) hadir bersama mereka, mendengarkan seluruh ucapan mereka, melihat tempat-tempat mereka, dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka, serta apa yang mereka tampakkan. Dia-lah Rabb Yang Mahahatinggi, yang menerima bai'at melalui Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* Maksudnya,

akibat buruk itu akan kembali kepada pelanggarnya. Sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkannya. ﴿ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah. Dan bai'at ini adalah Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyyah. Dan jumlah para Sahabat رضي الله عنهم yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ pada saat itu ada yang mengatakan: "1300 orang." Dan ada pula yang mengatakan: "1400 orang." Juga ada yang berpendapat: "1500 orang." Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.

BEBERAPA HADITS TENTANG MASALAH ITU.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, dari jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, kami berjumlah 1400 orang." Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy dari Salim bin Abil Ja'd, dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang. Dan Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau di air tersebut dan air mengalir di antara jari-jemarinya, sehingga mereka semua melihatnya."

SEBAB TERJADINYA BAI'AT YANG AGUNG.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishaq bin Yasar bercerita: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه untuk beliau utus ke Makkah guna menyampaikan kepada para pemuka kaum Quraisy mengenai maksud kedatangan beliau. Maka, 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku takut orang-orang Quraisy akan berbuat jahat kepadaku. Sedangkan di kota Makkah ini tidak ada seorang pun dari Bani 'Adi bin Ka'ab yang akan membelaku. Dan orang-orang Quraisy pun telah mengetahui permusuhan dan kebencianku terhadap mereka. Tetapi aku ingin memberitahumu seorang yang lebih terhormat di kalangan mereka daripada diriku, yaitu 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Kita utus ia untuk menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya untuk menyampaikan berita kepada mereka bahwa kita datang kepada mereka bukan untuk berperang, tetapi datang untuk berziarah ke Baitullah dalam rangka mengagungkan kehormatannya.'

Maka, 'Utsman pun pergi menuju kota Makkah, hingga akhirnya ia bertemu dengan Abban bin Sa'id bin al-'Ash, ketika memasuki atau sebelum memasuki kota Makkah. Kemudian Abban menemani 'Utsman bin 'Affan, lalu mengantarnya sehingga ia dapat menyerahkan surat Rasulullah ﷺ itu kepadanya.

Setelah itu, 'Utsman berangkat hingga ia menjumpai Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy. Ia menyampaikan apa yang dikirimkan Rasulullah ﷺ. Maka, mereka berkata kepada 'Utsman ؓ setelah ia selesai membacakan surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan kepada mereka: 'Jika Anda hendak mengerjakan thawaf di Baitullah, maka silahkan saja.' Maka, 'Utsman berkata: 'Aku tidak akan mengerjakan thawaf sehingga Rasulullah ﷺ berthawaf.'

Kemudian, orang-orang Quraisy menahan 'Utsman bin 'Affan bersama mereka. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ dan juga kaum muslimin bahwa 'Utsman ؓ telah dibunuh."

Ibnu Ishaq bercerita: "'Abdullah bin Abi Bakar memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika mendengar bahwa 'Utsman bin 'Affan telah dibunuh:

((لاَ نَبْرَحُ حَتَّى نُنَاجِزَ الْقَوْمَ.))

'Kita tidak akan tinggal diam sehingga kita berperang dengan kaum itu.'

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyeru ummat manusia untuk berbai'at. Dan itulah yang disebut dengan Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah sebatang pohon. Orang-orang pun berkata bahwa Rasulullah ﷺ membai'at mereka atas kematian. Dan Jabir bin 'Abdillah ؓ berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka atas kematian, tetapi kami berbai'at (berjanji setia) untuk tidak lari.' Maka, orang-orang pun berbai'at. Dan tidak ada seorang pun yang enggan mengerjakannya kecuali al-Jadd bin Qais, saudara Bani Salamah. Jabir bin 'Abdullah ؓ mengatakan: 'Demi Allah, sungguh aku seakan-akan melihatnya merapat pada ketiak untanya yang ia tuju.' Dengan demikian, ia bermaksud bersembunyi dari orang-orang. Lalu, ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan bahwa berita tentang kematian 'Utsman itu sama sekali tidak benar."

Ibnu Luhai'ah menceritakan dari Abul Aswad, dari 'Urwah bin az-Zubair ؓ, yang isinya mendekati siyaq ini. Dan dalam siyaqnya itu ia menambahkan, bahwa orang-orang Quraisy telah mengutus Suhail bin 'Amr, Huwaithib bin 'Abdul 'Izyi dan Mikraz bin Hafsh kepada Rasulullah ﷺ. Ketika mereka berada bersamaan, tiba-tiba terjadi perbincangan antara sebagian kaum muslimin dan kaum musyrikin serta mereka saling melempar batu dan kedua kelompok tersebut berteriak. Lalu, kedua kelompok itu mundur beberapa langkah dari beliau. Kemudian, ada seorang penyeru Rasulullah ﷺ berseru: "Ketahuilah bahwa Ruhul Qudus telah turun kepada Rasulullah ﷺ dan menyuruh berbai'at. Maka, pergilah kalian dengan menyebut Nama Allah Ta'ala dan kemudian berbai'at. Selanjutnya, kaum muslimin berjalan menemui Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon, lalu berjanji setia kepada beliau untuk tidak melarikan diri selamanya. Maka, hal itu menjadikan kaum musyrikin gentar. Mereka pun mengirimkan utusan dari kalangan kaum muslimin yang ada bersama mereka untuk (mengajak) mengadakan perjanjian dan perdamaian.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan Bai'atur Ridhwan, 'Utsman bin 'Affan ؓ menjadi utusan Rasulullah ﷺ kepada penduduk Makkah, maka orang-orang pun berbai'at. Kemudian, Rasulullah ﷺ berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ إِنَّ عُثْمَانَ فِيْ حَاجَةِ اللهِ تَعَالَى وَحَاجَةِ رَسُوْلِهِ. "

"Ya Allah, sesungguhnya 'Utsman tengah mengemban kepentingan Allah dan Rasul-Nya."

Lalu beliau memukulkan salah satu tangannya ke tangannya yang lain. Tangan Rasulullah ﷺ yang membai'at atas nama 'Utsman lebih baik daripada tangan mereka sendiri.

Abu Bakar 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi menceritakan dari asy-Sya'bi, ia bercerita: "Ketika Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang untuk berbai'at, maka orang yang pertama kali sampai kepada Rasulullah adalah Abu Sinan al-Asadi. Ia berkata: 'Bentangkan tanganmu, aku akan berbai'at kepadamu.' Maka, Rasulullah berkata: 'Berdasarkan apa engkau berbai'at kepadaku?' Abu Sinan ؓ menjawab: 'Atas dasar apa yang ada padamu.' Demikianlah Abu Sinan bin Wahb al-Asadi."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' ؓ, ia mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang membicarakan tentang Ibnu 'Umar ؓ, bahwa ia telah masuk Islam sebelum 'Umar bin al-Khaththab, padahal sesungguhnya tidak demikian. Dan yang benar bahwa pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, 'Umar mengutus 'Abdullah untuk mengambil kuda miliknya yang ada pada salah seorang dari kaum Anshar yang akan ia gunakan untuk berperang, sedang pada saat itu Rasulullah ﷺ tengah dibai'at di bawah pohon, dan 'Umar ؓ sendiri tidak mengetahui akan hal itu. Maka, 'Abdullah bin 'Umar pun membai'at Rasulullah dan kemudian pergi ke tempat kuda miliknya untuk selanjutnya ia kembali kepada ayahnya dengan membawa kudanya tersebut. Dan 'Umar sendiri telah siap berperang, lalu 'Abdullah bin 'Umar memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ telah dibai'at di bahwa pohon. Maka, 'Umar bin al-Khaththab pun segera bertolak dan berangkat bersama anaknya itu, sehingga ia berbai'at kepada beliau. Dan itulah yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, bahwa Ibnu 'Umar masuk Islam lebih awal sebelum 'Umar ؓ.

Imam Muslim meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar ؓ, ia bercerita: "Aku ikut menyaksikan Bai'atur Ridhwan, sedang Nabi ﷺ tengah membai'at orang-orang, saat itu aku berada di atas salah satu dahan pohon tersebut, tepat di atas kepala beliau. Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang, dan kami tidak berbai'at atas kematian, tetapi kami berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon." Yazid berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Abu Salamah, dengan tujuan apa kalian berbai'at pada saat itu?' Ia menjawab: 'Untuk suatu kematian.'"

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah datang ke Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu kami berjumlah 1400 orang dengan 50 ekor kambing. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di tepi sumur Hudaibiyyah, entah beliau berdo'a atau meludah ke dalamnya, hingga akhirnya mengalirlah air, sehingga kami dapat minum dan memberi minum (hewan ternak kami)."

Al-Humaidi juga meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, ia pernah mendengar Jabir ﷺ bercerita: "Pada peristiwa Hudaibiyyah itu kami berjumlah 1400 orang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ.))

'Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi pada hari ini.'"

Jabir ﷺ berkata: "Seandainya aku dapat melihat, niscaya aku akan tunjukkan kepada kalian tempat pohon itu berada."

Sufyan berkata: "Mereka berbeda pendapat mengenai letak pohon itu." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.))

"Tidak akan masuk Neraka seseorang yang pernah mengikat janji setia di bawah pohon ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ مَنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ كُلُّهُمُ الْجَنَّةَ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.))

'Semua orang yang ikut berbai'at di bawah pohon itu akan masuk Surga, kecuali pemilik unta merah.'

Kemudian kami berangkat dan segera mencarinya, dan ternyata ia adalah seorang yang telah kehilangan untanya. Lalu kami katakan kepadanya: 'Kemarilah, dan berbai'atlah.' Orang itu menjawab: 'Menemukan untaku lebih aku sukai daripada harus berbai'at.'"

'Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ يَصْعَدُ الثَّنِيَّةَ، ثَنِيَّةَ الْمُرَارِ، فَإِنَّهُ يُحَطُّ عَنْهُ مَا حُطَّ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ.))

"Barangsiapa yang menempuh jalan pegunungan, yaitu *tsaniyyatul mirar*, maka ia akan dapat menuruninya sebagaimana yang pernah dilakukam Bani Israil."

Yang pertama kali menaikinya adalah kuda Bani Khazraj, setelah itu orang-orang menyusul mereka. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

((كُلُّكُمْ مَغْفُوْرٌ لَهُ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.))

"Kalian semua diberikan ampunan, kecuali pemilik unta merah."

Lalu kami katakan kepada orang itu: "Kemarilah agar Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untukmu." Maka orang itu pun menjawab: "Demi Allah, menemukan untaku yang hilang lebih aku sukai daripada aku dimintakan ampunan oleh Sahabat kalian."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ubadillah.

Selain itu, Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Seorang budak milik Hathib bin Abi Balta'ah pernah datang mengadukan tuannya, Hathib. Budak itu berkata: 'Ya Rasulullah, pastilah Hathib itu akan masuk Neraka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((كَذَبْتَ، لاَ يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.))

'Engkau telah berdusta, ia tidak akan masuk ke dalamnya, karena ia telah ikut dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah.'"

Oleh karena itu, seraya memberikan pujian kepada mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا
فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ

لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ
أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ
قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ
سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ
مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 48:11) *Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikanmu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.* (QS. 48:12) *Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 48:13) *Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 48:14)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang alasan orang-orang Badui yang tidak ikut serta ke Hudaibiyyah. Mereka lebih memilih tinggal bersama keluarga dan kesibukan mereka serta enggan melakukan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, mereka beralasan bahwa mereka sibuk. Dan mereka meminta supaya Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan bagi mereka. Ucapan itu hanya sebagai basa-basi, bukan sebagai keyakinan, bahkan hanya merupakan siasat dan tipu daya serta cenderung dibuat-buat. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ﴾

"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?'" Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak apa yang dikehendaki Allah terhadap kalian. Mahatinggi lagi Mahasuci Dia, dan Dia Mahamengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan sembunyikan, meskipun kalian mengada-ada dan bersifat munafik terhadap kami.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ كَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketidakikutsertaan kalian itu sama sekali tidak beralasan dan tidak pula berhalangan, tetapi sebagai bentuk kemunafikan. ﴿ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ﴾ *"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."* Maksudnya, kalian berkeyakinan bahwa mereka itu akan terbunuh, tercabut hingga ke akar-akarnya, dan akan binasa semuanya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang pulang dengan membawa berita. ﴿ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴾ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."* Maksudnya, hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan lain-lain. Sedangkan Qatadah berkata: "Yakni rusak."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, barangsiapa yang tidak tulus ikhlas dalam beramal, baik secara lahir maupun bathin karena Allah, maka Allah akan mengadzabnya di Neraka, meskipun ia telah memperlihatkan di hadapan manusia sesuatu yang bertentangan dengan pa yang terdapat dalam bathinnya. Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Mahabijaksana, Maharaja, dan Mahamengatur seluruh penghuni langit dan bumi. ﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dia memberi ampunan kepada siapa yang dikendaki-Nya dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yakni, bagi orang-orang yang bertaubat, kembali, dan tunduk kepada-Nya.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا
نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ

قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikutimu; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." Mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (QS. 48:15)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan umrah pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. Di mana ketika Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berangkat menuju Khaibar dalam rangka membebaskannya, mereka meminta agar bisa ikut pergi bersama mereka menuju ke tempat harta rampasan, tetapi mereka menolak ikut ketika hendak melawan dan menghancurkan musuh. Kemudian Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk tidak memberikan izin kepada mereka sebagai hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah itu dengan harta rampasan perang Khaibar yang melimpah. Yang demikian itu hanya dikhususkan bagi mereka dengan tidak melibatkan orang lain, termasuk orang-orang Badui yang memang tidak mau ikut. Sehingga mereka tidak memperoleh harta rampasan itu, baik menurut syari'at maupun *takdir kauni.*

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللهِ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Mujahid, Qatadah, dan Juwaibir berkata: "Yaitu, janji yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللهِ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Ibnu Juraij berkata: "Yakni, dengan cara melemahkan semangat kaum muslimin untuk berjihad."

﴿قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللهُ مِن قَبْلُ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.'"* Yakni, Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah sebelum kalian meminta pergi bersama mereka. ﴿فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا﴾ *"Mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami."* Yakni, jika kami ikut serta bersama kalian dalam memperoleh harta rampasan perang. ﴿بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti yang

mereka katakan, melainkan mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman sedikit pun.

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ
أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم
مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih." **(QS. 48:16)** ***Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diadzabnya dengan adzab yang pedih.*** **(QS. 48:17)**

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, yang mana kaum muslimin diseru untuk memerangi mereka. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah kaum Hawazan. Pendapat kedua, mereka adalah penduduk Tsaqif. Pendapat ketiga, yakni Bani Hanifah. Dan pendapat keempat, yaitu pendudukan Persia.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata: "Yakni, mereka ini tidak datang." Ia meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا قَوْمًا صِغَارَ الأَعْيُنِ ذُلْفَ الأُنُوْفِ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.))

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga kalian memerangi suatu kaum yang bermata sipit, berhidung pesek, seolah-olah wajah mereka seperti perisai."[1]

Sufyan berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Turki." Ibnu Abi 'Umar bercerita: "Aku mendapatkan di tempat yang lain, Ibnu Abi Khalid memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah singgah di tempat kami, lalu ia menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ:

((تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.))

'Kalian akan memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu.'[2]

Abu Hurairah menafsirkan: 'Yaitu, bangsa Kurdi.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴾ *"Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* Yakni, disyari'atkan kepada kalian jihad dan memerangi mereka. Hal itu masih tetap terus berlaku terhadap mereka dan kalian akan mendapatkan kemenangan atas mereka, atau kalau tidak, mereka harus menyerah sehingga mereka masuk agama kalian tanpa melalui peperangan, tetapi atas pilihan mereka sendiri.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن تُطِيعُوا ﴾ *"Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu)."* Yakni, kalian memenuhi dan pergi berjihad serta menunaikan kewajiban kalian dalam hal itu, ﴿ يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ ﴾ *"Niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling, sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya."* Yaitu, pada masa perjanjian Hudaibiyyah, di mana kalian diseru tetapi kalian justru menolak, ﴿ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih."*

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan meninggalkan jihad. Di antaranya adalah alasan permanen, seperti buta dan pincang seumur hidup. Dan yang lainnya bersifat temporer, seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh kemudian. Maka, orang yang mempunyai alasan temporer ini disamakan dengan orang mempunyai alasan permanen, sehingga ia sembuh kembali.

Lebih lanjut, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya mengobarkan semangat jihad, berbuat taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya:

---

[1] HR. Imam yang lima (Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah.[-ed.]).
[2] Ibid.

﴿وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَن يَتَوَلَّ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling."* Yakni, enggan berjihad dan lebih memilih kehidupan duniawi, ﴿يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan di akhirat dengan api Neraka. *Wallaahu a'lam.*

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ
مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ 
وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ 

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). **(QS. 48:18)** ***Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 48:19)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Yang jumlah mereka telah dikemukakan di atas, yaitu 1400 orang. Dan pohon yang dimaksud adalah pohon Samurah yang terletak di wilayah Hudaibiyyah.

Firman-Nya, ﴿فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka,"* yakni berupa kejujuran, kesetiaan, mendengar dan taat. ﴿فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ﴾ *"Lalu Dia menurunkan ketenangan,"* yaitu ketenteraman, ﴿عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ *"Atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."* Yaitu, perdamaian yang dilangsungkan oleh Allah ﷻ antara orang-orang mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut. Yaitu, berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan, dan kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ
ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا
﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا
يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ
وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukimu kepada jalan yang lurus. (QS. 48:20) *Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 48:21) *Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.* (QS. 48:22) *Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu.* (QS. 48:23) *Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 48:24)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَدَكُمُ اللهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا ﴾ *"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu seluruh harta rampasan yang berlaku sampai

sekarang ini." ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yaitu, pembebasan Khaibar.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai ayat: ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yakni, perjanjian Hudaibiyyah.

﴿ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ ﴾ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* maksudnya, Allah tidak akan menimpakan kepada kalian keburukan yang disembunyikan oleh musuh-musuh kalian, berupa peperangan dan pertempuran. Demikian juga Allah ﷻ telah menahan tangan-tangan orang-orang yang tidak ikut berperang yang berada jauh di belakang kalian dari mengganggu keluarga kalian dan juga isteri-isteri kalian. ﴿ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin,"* maksudnya, agar yang demikian itu mereka jadikan pelajaran yang berharga, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjaga dan menolong mereka dari seluruh musuh mereka meskipun jumlah mereka sedikit. Dan supaya mereka mengetahui bagaimana Allah Ta'ala telah melakukan hal tersebut kepada mereka. Dia Mahamengetahui akhir dari segala sesuatu, dan pilihan yang telah Dia jatuhkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, meskipun secara lahiriyah, mereka tidak menyukainya. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Firman-Nya, ﴿ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan agar Dia menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, disebabkan oleh ketundukan kalian pada perintah-Nya dan ketaatan kalian kepada-Nya serta kesediaan kalian mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, harta rampasan yang lain dan juga penaklukan kota-kota lain yang kalian tidak mampu melakukannya, dan Dia mudahkan hal itu untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah menguasakan semuanya itu kepada kalian, karena sesungguhnya Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi yang memberikan rizki kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dari jalan yang tidak diduga-duga.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai harta rampasan tersebut, apakah yang dimaksudkan dengannya. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yaitu Khaibar." Hal itu didasarkan pada pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* Yaitu, perjanjian Hudaibiyyah. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yakni, setiap pembebasan daerah dan harta rampasan sampai hari Kiamat."

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Samak al-Hanafi, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, mengenai firman-Nya: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya."* Ia mengatakan: "Semua itu adalah pembebasan-pembebasan yang dilakukan sampai sekarang ini."

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong."* Allah ﷻ berfirman seraya memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa jika mereka diperangi oleh orang-orang musyrik, niscaya Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman akan memberikan pertolongan kepada mereka. Dan pasukan orang-orang kafir itu pasti akan berlarian tanpa mendapatkan pelindung dan juga penolong. Karena, mereka berperang untuk Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan kelompok-Nya dari kalangan orang-orang yang beriman.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴾ *"Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu."* Maksudnya, hal itu merupakan Sunnah dan kebiasaan Allah Ta'ala terhadap semua makhluk-Nya. Kekufuran dan keimanan itu tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, melainkan Allah pasti akan memberikan pertolongan terhadap keimanan dan mengalahkan kekufuran. Dan Dia akan mengangkat kebenaran dan menjatuhkan kebathilan. Sebagaimana yang dilakukan Allah Ta'ala pada saat terjadi perang Badar terhadap para wali-Nya dari kalangan orang-orang mukmin dan pertolongan yang Dia berikan kepada mereka dalam melawan musuh-musuh-Nya dari kalangan kaum musyrikin, meskipun jumlah kaum muslimin sedikit dan kaum musyrikin berjumlah sangat banyak.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." Hal itu merupakan anugerah yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ketika Dia menahan tangan orang-orang musyrik dari mereka, sehingga mereka tidak dapat melukai atau mencelakai mereka sedikit pun, dan Dia juga menahan tangan orang-orang mukmin dari

kaum musyrikin, sehingga mereka tidak memerangi kaum musyrikin itu di Masjidil Haram, tetapi masing-masaing dari keduanya saling menjaga dan saling mengadakan perdamaian. Semua itu mengandung kebaikan bagi kaum muslimin dan kesudahan yang baik berada di tangan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, ada 80 orang laki-laki dari penduduk Makkah yang turun menemui Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dengan membawa senjata. Mereka turun dari bukit Tan'im mencari kelengahan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mendo'akan keburukan bagi mereka hingga mereka ditahan." 'Affan berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memaafkan mereka, hingga turunlah ayat:
﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka,'"*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam bab tafsir di kitab *Sunan* keduanya, melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ berada di pokok pohon yang disebutkan oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an. Dahan-dahan pohon itu berada di atas punggung beliau dan 'Ali bin Abi Thalib serta Suhail bin 'Amr berada di hadapan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali ﷺ: 'Tulislah *bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Kemudian Suhail menarik kertas perjanjian itu dengan tangannya dan mengatakan: 'Kami tidak memahami ar-Rahmaan ar-Rahiim, tulislah kalimat yang bisa kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulis saja, 'dengan Nama-Mu, ya Allah.' Dan tulislah: 'Ini adalah perjanjian perdamaian yang ditetapkan oleh Muhammad, Rasulullah ﷺ, untuk penduduk Makkah.' Kemudian Suhail bin 'Amr menahan dengan tangannya seraya berkata: 'Sesungguhnya kami telah menzhalimi dirimu. Seandainya benar engkau adalah utusan-Nya tulislah kalimat yang kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulislah: 'Inilah perjanjian damai yang telah ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah."

Ketika kami tengah seperti itu, tiba-tiba datanglah 30 orang pemuda yang menyandang senjata, lalu mereka menyerang kami, maka Rasulullah ﷺ mendo'akan keburukan bagi mereka, sehingga Allah Ta'ala mencabut pendengaran mereka, lalu kami bangkit dan menangkap mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian datang dalam jaminan perlindungan seseorang, atau adakah seseorang yang memberikan jaminan keamanan kepada kalian?" Mereka

menjawab: 'Tidak.' Kemudian beliau membebaskan mereka, hingga Allah Ta'ala menurun-kan firman-Nya:
﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka.'*"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits Husain bin Waqid.

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا
أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن
تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن
يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ
جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ
وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalaulah tidak karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. (QS. 48:25) ***Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan***

Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha-mengetahui segala sesuatu. **(QS. 48:26)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin Arab dari suku Quraisy dan orang-orang yang ikut membantu mereka mewujudkan kemenangan melawan Rasulullah ﷺ, ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir,"* yaitu orang-orang kafir. ﴿ وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram,"* padahal kalian yang lebih berhak memasukinya, dan pada sisi yang lain kalian memang menjadi penghuninya. ﴿ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* Maksudnya, mereka meng-halang-halangi binatang kurban untuk sampai ke tempatnya. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kezhaliman dan kejahatan mereka. Hewan kurban tersebut berjumlah tujuhpuluh ekor *budnah* (unta). Sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut, insya Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ ﴾ *"Dan kalau tidak-lah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah,"* yakni, yang berada di tengah-tengah orang-orang kafir yang menyembunyikan keimanan mereka karena khawatir terhadap keselamatan diri mereka dari gangguan kaum mereka yang kafir, tetapi kami memberi kuasa atas kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian akan membunuh mereka dan mem-binasakan para pemuka mereka, tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang tidak kalian kenal pada saat kalian memerangi mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ ﴾ *"Yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan,"* yakni berupa dosa dan denda. ﴿ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya."* Maksudnya, mengakhirkan hukuman mereka agar orang-orang beriman yang ada di kalangan mereka bisa selamat dan juga agar kebanyakan mereka kembali kepada Islam.

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَوْ تَزَيَّلُوا ﴾ *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur,"* maksudnya, seandainya orang-orang kafir dapat dipisahkan dari orang-orang mukmin yang berada di tengah-tengah mereka, ﴿ لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, niscaya Kami akan memberikan kekuasaan kepada kalian atas mereka sehingga kalian dapat membunuh mereka seluruhnya, pembunuhan yang mengerikan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu)*

kesombongan Jahiliyyah," yaitu, ketika mereka menolak untuk menuliskan kalimat "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*" dan juga menolak untuk menulis kalimat "ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad, Rasul Allah." ﴿ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, kalimat "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan 'Abdullah bin Ahmad dari ath-Thufail Ibnu Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya: ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, "Laa Ilaaha illallaah." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari al-Hasan bin Qaza'ah, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib, dimana kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan aku pernah bertanya kepada Abu Zur'ah, darinya, dan ia tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ﷻ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka mengerjakan yang demikian, maka darah dan harta mereka akan terpelihara dariku, kecuali (mereka melakukan kesalahan-kesalahan yang boleh dihukum menurut Islam). Dan hisab mereka terserah kepada Allah ﷻ." (Muttafaq 'alaih dengan perubahan lafazh).

Dan Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya seraya menyebutkan suatu kaum, dimana Dia berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: "Laa Ilaaha illallaah (tiada Ilah yang haq selain Allah),' mereka menyombongkan diri."* (QS. Ash-Shaaffaat: 35).

Dan Allah *Jalla Tsana-uhu*, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Yakni, kalimat "Laa Ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah," lalu mereka menyombongkan diri terhadapnya, dan orang-orang musyrik pun menyombongkan diri darinya pada peristiwa Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan surat

kepada mereka yang membahas mengenai permasalahan waktu. *Wallaahu a'lam.*

Mujahid berkata: "Kalimat takwa berarti ikhlas." 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Kalimat takwa adalah:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. "

Laa Ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir (tidak ada Ilah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, segala kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia mengatakan, beliau mengatakan: "Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah selain Allah, dan ia merupakan kepala segala macam takwa."

'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Yaitu, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ (tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu, dengan mengucapkan: 'Laa Ilaaha illallaah'."

Firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Orang-orang muslim lebih berhak atasnya dan mereka memang pemiliknya. ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yakni, Mahamengetahui siapa-siapa yang memang berhak mendapatkan kebaikan, dan siapa-siapa pula yang berhak mendapatkan keburukan.

BEBERAPA HADITS BERKENAAN DENGAN KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYYAH DAN KISAH PERDAMAIAN.

Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam bab *asy-Syuruuth*, dari al-Miswar bin Makhkramah dan Marwan bin al-Hakam, yang hadits keduanya saling membenarkan. Keduanya bercerita: "Pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah ﷺ pergi bersama sekitar 1300 sampai 2000 orang Sahabatnya. Setelah sampai di Dzulhulaifah, beliau menuntun binatang kurban, beliau memberi tanda pada binatang kurban itu dan beliau ihram untuk umrah.

Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang mata-mata dari suku Khuza'ah, lalu beliau melanjutkan perjalanan hingga ketika beliau sampai di Ghadirul Asythath, utusan itu datang kepada beliau dan berkata: 'Sesungguhnya kaum

Quraisy telah berkumpul dan mereka telah mengumpulkan pasukan untuk memerangi, menghalangi, dan mencegah." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَشِيْرُوْا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيَّ، أَتَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى عِيَالِهِمْ وَذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَصُدُّوْنَا عَنِ الْبَيْتِ؟))

'Hai sekalian manusia, berikanlah pendapat kepadaku, apakah kalian melihat kita mesti cenderung kepada keluarga mereka dan keturunan orang-orang yang bermaksud hendak menghalangi kita dari Baitullah?'"

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((تَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى ذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ أَعَانُوْهُمْ فَإِنْ يَأْتُوْنَا كَانَ اللهُ قَدْ قَطَعَ عُنُقًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَإِلاَّ تَرَكْنَاهُمْ مَحْزُوْنِيْنَ.))

"Kalian melihat kita lebih cenderung kepada keturunan orang-orang yang membantu mereka. Jika mereka mendatangi kita, maka Allah telah memenggal leher orang-orang musyrikin, dan jika kita tinggalkan, mereka dalam keadaan berduka cita."

Dalam lafazh yang lain juga disebutkan:

((فَإِنْ قَعَدُوْا قَعَدُوْا مُوْتُوْرِيْنَ مَجْهُوْدِيْنَ مَحْزُوْنِيْنَ وَإِنْ نَجَوْا يَكُنْ عُنُقًا قَطَعَهَا اللهُ ﷻ أَمْ تَرَوْنَ أَنْ نَؤُمَّ الْبَيْتَ فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ.))

"Jika mereka duduk, maka mereka duduk dalam keadaan tertekan dan berduka cita. Dan kalaupun mereka selamat, maka leher mereka akan dipenggal oleh Allah ﷻ, apakah kalian berpendapat bahwa kita harus tetap ke Baitullah, sehingga barangsiapa mengahalangi kita akan kita bunuh?"

Abu Bakar ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, Engkau berangkat dengan tujuan ke Baitullah, dan bukan (bertujuan) hendak membunuh seseorang dan tidak juga berperang. Oleh karena itu, bertolaklah menuju ke Baitullah. Barangsiapa menghalangi kita darinya, maka kita harus memeranginya."

Dalam lafazh yang lain disebutkan: "Maka Abu Bakar ﷺ dan utusannya berkata: 'Perlu diketahui bahwa kita datang untuk mengerjakan umrah dan kita datang bukan untuk memerangi seseorang, tetapi barangsiapa yang menghalangi kita dan Baitullah, maka kita akan perangi.'" Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Kalau begitu, berangkatlah."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَامْضُوْا عَلَى اسْمِ اللهِ تَعَالَى.))

"Berangkatlah dengan menyebut Nama Allah Ta'ala."

Sehingga ketika mereka berada di suatu jalan, Nabi ﷺ berkata:

((إِنَّ خَـــالِدَ ابْنَ الْوَلِيْدِ فِيْ خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيْعَةً فَخُذُوْا ذَاتَ الْيَمِيْنِ. فَوَاللهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتَرَةِ الْجَيْشِ فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيْرًا لِقُرَيْشٍ.))

"Sesungguhnya Khalid bin Walid di (atas) kuda milik orang Quraisy untuk melakukan pengintaian. Maka, ambillah posisi sebelah kanan. Demi Allah, mereka tidak menyadari keberadaan Khalid sehingga ketika ia bermaksud mendekati pasukan, maka ia pergi dan melompat seraya memberikan peringatan kepada kaum Quraisy."

Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan, sehingga ketika beliau sampai di Tsaniyyah yang darinya beliau membawa mereka turun, maka binatang tunggangannya tersimpuh. Orang-orang berkata: "Biarkan, biarkan." Dan hal itu diulangi berkali-kali. Lalu mereka berkata: "Unta itu mogok, unta itu mogok." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((مَا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ ﷺ- وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْأَلُوْنِـــي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

"Unta itu tidak mogok, dan itu bukan sifatnya, tetapi ia telah dihalangi oleh sesuatu yang telah menghalangi tentara gajah. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah orang-orang Quraisy itu memintaku kepada suatu rencana yang di dalamnya mereka mengagungkan apa-apa yang terhormat bagi Allah, melainkan aku pasti akan memenuhinya."

Kemudian ia menakutinya hingga hewan itu meloncat, lalu Khalid meninggalkan mereka hingga ia singgah di ujung kota Hudaibiyyah, di suatu tempat yang airnya sangat sedikit. Orang-orang menggali tanah untuk mencari air, namun mereka tidak juga mendapatkannya. Kemudian mereka mengadukan rasa haus mek kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengeluarkan anak panah dari sarungnya. Lalu beliau menyuruh mereka supaya memasukkan anak panah itu ke dalam lobang itu. Demi Allah, lobang itu masih terus mengeluarkan air, sehingga mereka mengambil air darinya.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Budail bin Waraqa' al-Khuza'i datang bersama beberapa orang dari kaumnya dari suku Khuza'ah. Rasulullah ﷺ memberikan nasihat kepada orang-orang yang jahat. Kemudian Budail berkata: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka'ab bin Lu-ay dan 'Amir bin Lu-ay singgah di air Hudaibiyyah, bersama mereka terdapat suku al-'Audz al-Muthafil, dan mereka adalah orang-orang yang memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّا لَمْ نَجِيءْ لِقِتَالِ أَحَدٍ وَلَكِنْ جِئْنَا مُعْتَمِرِيْنَ وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكَتْهُمُ الْحَرْبُ فَأَضَرَّتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوْا مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخَلُّوْا بَيْنِيْ وَبَيْنَ النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرْ، فَإِنْ شَاءُوْا أَنْ يَدْخُلُوْا فِيْمَا دَخَلَ فِيْهِ النَّاسُ فَعَلُوْا وَإِلاَّ فَقَدْ حُمُوْا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لأُقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِيْ هٰذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي أَوْ لَيُنْفِذَنَّ اللهُ أَمْرَهُ.))

"Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi seseorang, tetapi kami datang untuk melaksanakan umrah. Dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah diselimuti oleh perang, sehingga mereka celaka karena perang tersebut. Jika mereka mengehendaki, maka mereka boleh membiarkan diriku dan orang-orang. Dan jika mereka mau masuk ke dalam tempat yang dimasuki orang-orang, maka mereka boleh melakukannya. Jika tidak, maka mereka akan dilindungi. Dan jika mereka menolak, maka demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka atas dasar perintahku ini, sehingga aku membunuh pendahulu-pendahuluku dengan memengal leher mereka atau Allah akan menyelamatkan urusannya."

Budail berkata: "Aku akan sampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan itu." Kemudian ia berangkat, sehingga ia mendatangi seorang Quraisy dan berkata: "Sesungguhnya kami datang dari sisi orang ini (Rasulullah), dan kami telah mendengar ia berkata-kata. Jika kalian menghendaki, kami akan memaparkannya kepada kalian." Maka orang-orang bodoh di antara mereka berkata: "Kami tidak butuh penjelasanmu sedikit pun mengenai ucapannya itu." Sedangkan orang-orang yang berakal dari mereka berkata: "Beritahukanlah apa yang pernah kamu dengar darinya." Budail menjawab: "Aku pernah mendengarnya berkata begini dan begitu." Kemudian Budail memberitahu mereka apa yang pernah dikatakan Rasulullah ﷺ.

Kemudian 'Urwah bin Mas'ud berdiri dan berkata: "Wahai kaum, bukankah kalian adalah orang tua?" Mereka menjawab: "Benar." Atau mengatakan: "Bukankah aku adalah anak?" Mereka menjawab: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Apakah kalian mencurigaiku?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku berusaha mengerahkan penduduk 'Ukazh ketika mereka tidak mengikutiku, maka aku mendatangi kalian dengan membawa keluarga dan anakku serta orang-orang yang mentaatiku?" Mereka berkata: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Sesungguhnya orang ini (Rasulullah) telah menawarkan kepada kalian sebuah tawaran yang baik. Maka terimalah, dan biarkanlah aku mendatanginya." Mereka berkata: "Datang saja kepadanya." Maka ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengajak beliau bicara. Nabi ﷺ mengatakan kepadanya ucapan seperti yang beliau katakan kepada Budail bin Waraqah. Pada saat itu, 'Urwah berkata: "Hai

Muhammad, bagaimana pendapatmu jika engkau membinasakan kaummu sendiri, apakah engkau pernah mendengar seseorang dari masyarakat Arab yang membinasakan kaumnya sebelummu? Namun jika bukan itu, maka demi Allah, sesungguhnya aku melihat wajah-wajah, dan aku melihat orang-orang yang akan lari meninggalkanmu."

Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه berkata kepadanya: "Hisaplah kemaluan patung Latta itu. Apakah kita akan pergi meninggalakannya?" 'Urwah berkata: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Abu Bakar.' 'Urwah berkata: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau bukan karena jasamu kepadaku yang belum aku balas, niscaya aku akan menjawab."

Kemudian 'Urwah mengajak Nabi ﷺ bicara. Setiap kali ia bicara, ia memegang jenggot Rasulullah ﷺ, sedangkan al-Mughirah bin Syu'bah pada saat itu berdiri tepat di belakang beliau dengan memegang pedang. Setiap kali 'Urwah menyodorkan tangannya ke jenggot Rasulullah ﷺ, al-Mughirah memukul tangan 'Urwah dengan sarung pedang seraya berkata: "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ." Kemudian 'Urwah mengangkat kepalanya seraya berkata: "Siapakah orang ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ia adalah al-Mughirah bin Syu'bah." 'Urwah berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku baru saja menyelesaikan perkaramu?" Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه menemani suatu kaum pada masa Jahiliyyah, lalu ia membunuh mereka dan mengambil harta kekayaan mereka. Setelah itu ia datang dan menyatakan masuk Islam. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Mengenai Islam, maka aku terima. Sedangkan mengenai harta kekayaan, maka aku tidak mau terlibat sedikit pun."

Setelah itu, 'Urwah menyorotkan pandangan kepada para Sahabat Nabi ﷺ dan berkata: "Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak pernah mengeluarkan dahak melainkan jatuh di telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika beliau menyuruh mereka, maka mereka pun segera mengerjakan perintah beliau. Dan jika beliau berwudhu', maka hampir semuanya tidak ada yang tertinggal (dalam) memperebutkan bekas air wudhu' beliau. Dan jika beliau berbicara, maka mereka merendahkan suara mereka di hadapan beliau. Mereka juga tidak pernah menatap langsung kepada beliau sebagai penghormatan kepada beliau."

Kemudian, 'Urwah kembali kepada kawan-kawannya dan berkata: "Wahai kaum sekalian, demi Allah, sesungguhnya aku pernah diutus menemui para raja, juga kepada kisra, dan juga kepada kaisar, dan najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para Sahabatnya seperti pengagungan para Sahabat Muhammad kepadanya. Demi Allah, jika Muhammad mengeluarkan dahak melainkan jatuh ke telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika ia menyuruh, maka mereka segera melaksanakan perintahnya, dan jika berwudhu', maka hampir semua orang tidak ketinggalan memperebut-

kan air bekas wudhu'nya. Selain itu, jika ia berbicara, maka mereka semua merendahkan suara mereka, mereka juga tidak pernah menjatuhkan pandangan langsung kepadanya sebagai penghormatan baginya. Dan sesungguhnya tawarannya telah dipaparkan kepada kalian, maka terimalah."

Kemudian, salah seorang mereka dari Bani Kinanah berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Mereka pun menjawab: "Datangi saja ia." Ketika orang itu sudah dekat dengan Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau, Nabi ﷺ bersabda:

((هٰذَا فُلَانٌ وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُوْنَ الْبُدْنَ فَابْعَثُوْهَا لَهُ.))

"Ini adalah si fulan, ia datang dari suatu kaum yang mengagungkan unta, maka kirim-kanlah unta untuknya."

Maka unta pun dikirimkan untuknya dan ia disambut oleh orang-orang dengan hangat. Setelah orang itu mengetahui hal tersebut, maka ia berkata: "Tidak seharusnya orang-orang itu menghalangi mereka dari Baitullah."

Setelah ia kembali kepada para sahabatnya, maka ia berkata: "Aku menyaksikan unta telah diberi kalung dan tanda, sehingga aku berpendapat tidak perlu dilakukan penghalangan terhadap mereka untuk datang ke Baitullah."

Kemudian ada seseorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh bangun dan berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Maka mereka pun menjawab: "Silahkan kamu datang kepadanya."

Ketika Mikraz telah dekat dengan beliau, maka Nabi ﷺ berkata: "Inilah Mikraz. Ia adalah seorang yang sangat keji."

Maka Mikraz pun segera mengajak Nabi ﷺ bicara, tiba-tiba Suhail bin 'Amr datang.

Ma'mar bercerita, Ayyub memberitahu kami, dari 'Ikrimah, bahwasanya ia berkata bahwa ketika Suhail bin 'Amr datang, Nabi ﷺ bersabda: "Urusan kalian telah dimudahkan untuk kalian." Ma'mar berkata di dalam haditsnya, az-Zuhri bercerita, lalu Suhail bin 'Amr datang dan berkata: "Tuliskan sebuah perjanjian antara kami dan dirimu." Maka Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali رضي الله عنه dan berkata: "Tulislah '*bismillaahirrahmaanirrahiim*' (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Mengenai *ar-Rahmaan, demi Allah*, aku sama sekali tidak mengerti maknanya. Tetapi tulislah, "Bismikallaahumma (dengan Nama-Mu, ya Allah), seperti yang biasa engkau tulis." Maka kaum muslimin berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya melainkan hanya dengan '*bismillaahirrahmaanirrahiim*'." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tulislah '*bismikaallahumma*' (dengan menyebut Nama-Mu, ya Allah).'" Dan kemudian beliau berkata: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah."

Maka Suhail pun berkata: "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak pula kami memerangimu. Tetapi tulislah, 'Muhammad bin 'Abdillah.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ إِنِّي لَرَسُوْلُ اللهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُوْنِي، اُكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah: 'Muhammad bin 'Abdillah.'"

Az-Zuhri berkata: "Hal itu karena sabda beliau:

((وَاللهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini mereka tidak meminta sesuatu kepadaku, di mana dengan sesuatu itu mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut.'"

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Kalian harus membiarkan kami datang ke Baitullah dan mengerjakan thawaf dalamnya." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Masyarakat Arab tidak mengucapkan, 'Kami mendapat tekanan.' Tetapi yang demikian itu untuk tahun yang akan datang." Maka beliau pun menyetujui hal tersebut.

Suhail bin 'Amr berkata: "Tidak ada seorang pun dari pihak kami yang datang kepadamu meskipun ia pemeluk agamamu, melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Maka kaum muslimin berkata: "Mahasuci Allah, bagaimana mungkin ia akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal ia telah datang dalam keadaan muslim?" Pada saat mereka demikian, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr dalam keadaan terikat. Ia datang dari (orang-orang) Makkah paling bawah (rendah) sehingga ia melemparkan dirinya di tengah-tengah kaum muslimin. Lalu Suhail berkata: "Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama yang engkau harus kembalikan kepadaku." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kita belum mengesahkan surat perjanjian di antara kita."

Kemudian ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdamai denganmu atas sesuatu untuk selamanya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Berikanlah ia kepadaku." Suhail berkata: "Aku tidak akan memberikannya kepadamu." Selanjutnya beliau berkata: "Lakukanlah." Suhail berkata: "Kami tidak akan melaksanakannya." Mikraz berkata: "Baiklah, kami bolehkan orang itu (Abu Jandal) untuk tetap bersamamu."

Kemudian Abu Jandal berkata: "Wahai sekalian kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang

dalam keadaan muslim, tidakkah kalian mengetahui apa yang telah aku alami?" Abu Jandal merasakan siksaan yang pedih dalam mempertahankan agama Allah.

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata: "Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan: 'Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?' Nabi ﷺ berkata: 'Ya, benar.' Kukatakan lagi: 'Bukankah kita berada dalam kebenaran, sedangkan musuh kita dalam kebathilan?' Beliau menjawab: 'Benar.' 'Kalau begitu, mengapa kita harus memberikan kelonggaran dalam agama kita?' tanyaku. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku ini Rasul Allah, aku tidak durhaka kepada-Nya, Dia adalah Penolongku.'"

Lebih lanjut kukatakan kepada beliau: 'Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?" Maka beliau bersabda: "Ya, benar. Tapi apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini juga?" "Tidak," jawabku. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan thawaf di sana."

Kemudian ia berkata: "Lalu aku akan mendatangi Abu Bakar dan kukatakan: 'Wahai Abu Bakar, bukankah ini Nabi Allah yang sebenarnya?' Abu Bakar menjawab: 'Benar.' Lebih lanjut kukatakan: 'Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan musuh kita berada dalam kebathilan?' Abu Bakar menjawab: 'Ya, benar.' Aku berkata: 'Lalu mengapa kita memberikan kelonggaran dalam agama kita?' Ia menjawab: "Wahai engkau, sesungguhnya beliau adalah Rasul Allah, dan beliau tidak mendurhakai Rabb-nya, dan Dia adalah Penolongnya. Karenanya, berpeganglah kamu pada talinya. Demi Allah, beliau benar-benar berada dalam kebenaran.' Kukatakan: 'Bukankah ia telah memberitahu kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf di sana?' Abu Bakar menjawab: 'Benar. Namun, apakah ia memberitahumu bahwa engkau akan datang ke Baitullah tahun ini?' Aku menjawab: 'Tidak.' Abu Bakar pun berkata: 'Engkau akan datang ke sana dan berthawaf di sana.'"

Az-Zuhri bercerita bahwa 'Umar رضي الله عنه pernah berkata: "Dan karena peristiwa tersebut, aku mengerjakan berbagai amalan yang sangat banyak." Setelah selesai membuat perjanjian, lanjut az-Zuhri, Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabatnya:

((قُوْمُوْا فَانْحَرُوْا ثُمَّ احْلِقُوْا.))

"Berdirilah kalian semua, dan berkurbanlah, dan selanjutnya bercukurlah."

Maka demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri sampai Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu tiga kali. Melihat tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri, maka beliau masuk menemui Ummu Salamah dan menyebutkan apa yang ia dapati dari orang-orang. Kemudian Ummu Salamah رضي الله عنها berkata kepada beliau: "Wahai Nabi Allah, apakah engkau meng-

inginkan hal tersebut? Pergi dan janganlah engkau berbicara dengan salah seorang pun dari mereka, sehingga engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu."

Maka Rasulullah ﷺ pun pergi dan tidak berbicara dengan seorang pun dari mereka sehingga beliau menyembelih untanya dan memanggil tukang cukurnya dan ia mencukur beliau.

Setelah orang-orang mengetahui hal tersebut, maka mereka pun menyembelih kurbannya dan sebagian mereka saling mencukur sebagian lainnya, sehingga hampir-hampir sebagian mereka melukai sebagian yang lain. Kemudian beberapa orang wanita mukminah mendatangi beliau, hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan:

﴿ يَـــا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ. اللهُ أَعْلَمُ بِإِيْمَانِهِنَّ. فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ. لاَهُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلاَهُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلاَ تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَـــآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْئَلُوا مَآ أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan beriman yang berhijrah datang kepadamu, maka hendaklah kamu menguji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tidak ada dosa atas kamu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Maka pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه menceraikan dua orang wanita. Kemudian salah seorang dari wanita itu dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sedangkan wanita yang satu lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah. Setelah itu, Nabi ﷺ kembali ke Madinah. Selanjutnya Abu Bashir, salah seorang dari suku Quraisy mendatangi beliau, ia adalah seorang muslim. Kemudian orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusan untuk mencarinya. Mereka berkata: "Tepatilah perjanjian yang telah engkau putuskan bagi kami." Maka Rasulullah ﷺ menyerahkan Abu Bashir kepada dua orang itu. Lalu mereka berdua pergi dengan membawa Abu Bashir dan ketika mereka sampai di Dzuhulaifah, mereka pun singgah untuk makan kurma. Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pedangmu itu sungguh sangat bagus." Kemudian orang itu menghunuskan pedangnya dan mengatakan: "Benar sekali. Demi Allah, sungguh aku telah mencobanya berkali-kali." Maka Abu Bashir mengatakan: "Coba perlihatkan. Aku ingin melihatnya." Abu Bashir mendapatkan kesempatan yang memungkin-

kan untuk memanfaatkan pedang itu, maka ia pun segera menebas orang itu hingga tewas. Yang satu lagi melarikan diri hingga sampai di kota Madinah. Ia lari dan masuk ke dalam masjid. Dan ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang ini sungguh sangat ketakutan." Setelah sampai di dekat Rasulullah ﷺ, orang itu berkata: "Demi Allah, ia telah membunuh sahabatku dan aku pun akan dibunuhnya." Kemudian Abu Bashir datang dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya Allah telah menyempurnakan janjimu. Engkau telah mengembalikan aku kepada mereka. Kemudian Allah ﷻ telah menyelamatkan diriku dari mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Celakalah ibunya. Api peperangan telah dinyalakan, kalau saja ada seseorang bersamanya."

Setelah mendengar hal itu, Abu Bashir mengetahui bahwa ia akan dikembalikan kepada kaum Quraisy. Maka, ia kabur hingga akhirnya sampai ke tepi laut. Abu Jandal bin Suhail berhasil meloloskan diri dari mereka dan bertemu dengan Abu Bashir. Maka, tidak ada seorang Quraisy pun yang keluar dalam keadaan muslim melainkan bergabung dengan Abu Bashir. Sehingga terbentuklah sebuah kelompok. Demi Allah, tidaklah mereka mendengar unta yang keluar membawa kaum Quraisy menuju Syam melainkan mereka menghadangnya, lalu mereka membunuh orang-orang Quraisy tersebut dan mengambil harta benda mereka. Kemudian, kaum Quraisy mengirimkan utusan kepada Nabi ﷺ untuk memohon kepada Allah dan karena tali silaturahmi. Barangsiapa di antara mereka datang menemui Rasulullah ﷺ, maka ia akan aman. Maka Nabi ﷺ pun mengirimkan utusan untuk memanggil mereka, dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا. هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا. إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di

antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah." Dan kesombongan mereka adalah tidak mau mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah dan tidak pula mau menuliskan: *'Bismillaahirrahmaanirrahiim'*, dan mereka menghalangi kaum muslimin dari Baitullah.

Demikianlah yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari di sini. Dan telah diriwayatkan olehnya dalam kitab *at-Tafsiir*, juga dalam umrah Hudaibiyyah, haji, dan lain-lain dari hadits Ma'mar dan Sufyan bin 'Uyainah, keduanya bersumber dari az-Zuhri.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah menyembelih kurban sebanyak tujuh puluh unta pada hari Hudaibiyyah terjadi. Di antara unta itu terdapat unta Abu Jahal. Ketika unta itu terhalang memasuki Baitullah, maka ia pun rindu (kepada Baitullah), sebagaimana ia rindu kepada anak-anaknya."

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن
شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا
لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ
أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. **(QS. 48:27)** ***Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*** **(QS. 48:28)**

Rasulullah ﷺ pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi itu kepada

para Sahabatnya. Ketika itu beliau tengah berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terealisir pada tahun ini. Maka, ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga, bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbersit dalam hati sebagian Sahabat ﷺ, sehingga 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menanyakan hal tersebut. Maka, ia bertanya kepada beliau tentang hal itu: "Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf di sana?" Beliau menjawab: "Benar, lalu apakah aku mengabarkan bahwa engkau akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?" "Tidak," jawab 'Umar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana."

Demikian pula jawaban yang beliau berikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللَّهُ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."* Hal itu untuk merealisasikan kabar dan menegaskannya, dan hal itu sama sekali bukan pengecualian.

Dan firman-Nya, ﴿ءَامِنِينَ﴾ *"Dalam keadaan aman,"* yakni pada saat kalian memasukinya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ﴾ *"Dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya."* Para Sahabat bertanya: "Dan menggunting-nya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur." Para Sahabat bertanya: "Juga termasuk orang-orang yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." Mereka bertanya lagi: "Dan juga yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." "Dan mereka yang memendekkannya, ya Rasulullah?" tanya para Sahabat. Beliau menjawab: "Dan mereka yang memendekkan rambut." Beliau mengatakan yang terakhir ini pada ucapan beliau yang ketiga atau yang keempat.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿لَا تَخَافُونَ﴾ *"Sedang kamu tidak merasa takut."* Demikian keadaan yang ditekankan dalam makna, di mana Allah Ta'ala menetapkan rasa aman kepada mereka pada saat mereka memasuki kota Makkah dan menghilangkan rasa takut pada saat mereka tinggal di negeri tersebut. Mereka tidak takut kepada seorang pun. Demikianlah yang terjadi dalam umrah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah. Dimana ketika Nabi ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah menuju Madinah, lalu

beliau menetap di sana sampai bulan Dzulhijjah dan Muharram, lalu beliau pergi pada bulan Shafar menuju kota Khaibar, sehingga Allah Ta'ala menaklukkan kota itu untuk beliau, sebagian kota dibebaskan dengan cara keras (perang) dan sebagian lagi dengan cara damai. Khaibar merupakan kota besar yang di dalamnya banyak terdapat pohon kurma dan tanam-tanaman. Kemudian beliau membagikannya kepada para Sahabat yang turut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah saja dan tidak disaksikan oleh seorang pun selain mereka kecuali para Sahabat yang datang dari Habasyah (Ethiopia), Ja'far bin Abi Thalib dan para Sahabatnya, Abu Musa al-Asy'ari dan para Sahabatnya ﷺ, dan tidak ada yang tidak hadir dari mereka. Ibnu Zaid mengatakan: "Kecuali Abu Dujanah Samak bin Kharsyah," sebagaimana yang ditetapkan dalam pembahasannya tersendiri. Dan kemudian beliau kembali ke Madinah.

Ketika masih di bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah, Rasulullah ﷺ pergi ke Makkah untuk mengerjakan umrah bersama mereka. Lalu beliau mengerjakan ihram dari Dzulhulaifah sambil menggiring hewan kurban. Ada yang mengatakan: "Hewan kurban itu berjumlah 60 ekor unta." Maka beliau mengucapkan talbiyah yang diikuti oleh para Sahabat beliau. Setelah beliau berada dekat dengan Dzahran, Muhammad bin Maslamah diutus dengan kuda dan senjata untuk mengambil posisi paling depan. Setelah orang-orang musyrik menyaksikan, maka mereka sangat takut dan mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan memerangi mereka, padahal telah diadakan perjanjian antara mereka dengan beliau, yaitu perjanjian genjatan senjata selama 10 tahun. Kemudian, mereka pergi dan memberitahu penduduk Makkah. Setelah Rasulullah ﷺ tiba, beliau turun di jalanan Dzahran, dimana beliau dapat melihat tanah suci. Kemudian beliau mengirimkan senjata yang berupa anak panah, busur, dan tombak ke daerah Ya-juj. Kemudian beliau berangkat ke Makkah dengan membawa pedang dalam sarungnya sebagaimana yang disyaratkan oleh mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berada di tengah perjalanan, kaum Quraisy mengirim Makraz bin Hafsh. Maka Makraz berkata: "Hai Muhammad, kami melihat engkau telah melakukan pelanggaran terhadap janji." Lalu beliau bertanya: "Apa pelanggaran tersebut?" Ia menjawab: "Engkau telah datang kepada kami dengan membawa senjata, anak panah, dan tombak." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu tidak benar, karena kami telah mengirimnya ke Ya-juj." Kemudian Makraz berkata: "Dengan demikian, kami mengetahui kebaikan dan ketepatan janjimu." Kemudian para pemimpin orang kafir pergi dari Makkah agar mereka tidak melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dalam keadaan marah dan murka. Sedangkan penduduk Makkah lainnya, laki-laki, perempuan dan juga anak-anak, duduk-duduk di jalanan dan di atas rumah sambil melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Kemudian beliau memasuki kota itu sedang di hadapan beliau terdapat para Sahabat beliau sambil menyambut hewan kurban yang dikirim ke Dzu Thuwa, sedang beliau tetap berada di atas untanya yang beliau tunggangi pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. 'Abdullah bin Rawahah al-Anshari memegang tali kekang unta beliau dan menariknya dan berkata:

خَلُّوْا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيْلِهِ   قَدْ نَزَّلَ الرَّحْمٰنُ فِيْ تَنْزِيْلِهِ
بِأَنَّ خَيْرَ الْقَتْلِ فِيْ سَبِيْلِهِ   يَا رَبِّ إِنِّي مُؤْمِنٌ بِقِيْلِهِ
نَحْنُ قَتَلْنَاكُمْ عَلٰى تَأْوِيْلِهِ   كَمَا قَتَلْنَاكُمْ عَلٰى تَنْزِيْلِهِ
الْيَوْمَ نَضْرِبُكُمْ عَلٰى تَأْوِيْلِهِ   ضَرْبًا يُزِيْلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيْلِهِ
وَيُذْهِلُ الْخَلِيْلَ عَنْ خَلِيْلِهِ

Biarkanlah anak-anak orang kafir itu berada di
jalannya,
karena Allah telah menempatkannya pada tempatnya,
bahwa sebaik-baik peperangan adalah di jalan-Nya.
Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku beriman atas bimbingan
beliau.
Kami memerangi kalian berdasarkan penafsiran-Nya,
sebagaimana kami memerangi kalian atas wahyu-Nya.
Sekarang kami memukul kalian atas penafsiran-Nya,
pukulan yang menghilangkan keraguan atas firman-Nya,
serta meniadakan sekutu dari-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita bahwa ketika Rasulullah ﷺ singgah di Dzahran pada saat umrahnya, para Sahabatnya memberitahukan bahwa kaum Quraisy berbicara tentang unta-unta yang mereka bawa. Maka, para Sahabat berkata: "Seandainya kita menyembelihnya, lalu kita makan dagingnya dan meminum kuahnya, niscaya besok kita masuk menemui kaum dalam keadaan kenyang." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian melakukan hal tersebut, tetapi kumpulkan semua bekal kalian kepadaku." Maka mereka pun segera mengumpulkannya, lalu mereka menyiapkan nampan, selanjutnya mereka makan sampai mereka meninggalkan(nya) dan masing-masing mereka mengisi geribahnya. Setelah itu Rasulullah ﷺ beranjak sampai masuk ke dalam masjid. Sedangkan orang Quraisy duduk-duduk di atas batu. Kemudian beliau berbaring di atas kain selendangnya dan berkata: "Kaum itu tidak akan melihat kalian dengan mata penghinaan." Kemudian beliau menyentuh Hajar Aswad, lalu berlari kecil hingga sampai di rukun Yamani, beliau berjalan menuju ke rukun Aswad. Maka orang Quraisy berkata: "Mengapa kalian suka berjalan. Mengapa kalian tidak berlari seperti larinya rusa?" Maka beliau melakukan hal tersebut tiga kali putaran, sehingga hal itu menjadi Sunnah.

Abu ath-Thufail menceritakan: "Ibnu 'Abbas ﷺ memberitahuku, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut pada saat mengerjakan haji Wada'."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya tiba di Makkah, dan mereka diserang demam Yatsrib sehingga menjadi lemah, mereka mendapatkan suatu hal yang buruk darinya. Maka orang-orang musyrik berkata: "Telah datang kepada kalian suatu kaum yang diserang oleh demam Yatsrib dan mereka mendapatkan suatu keburukan darinya." Dan orang-orang musyrik duduk-duduk di sisi (tempat) yang dekat dengan Hajar (Aswad). Lalu Allah Ta'ala memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa yang mereka perbincangkan. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh para Sahabatnya untuk berlari-lari kecil tiga kali putaran agar orang-orang musyrik melihat kekuatan mereka. Maka mereka pun segera menjalankannya tiga kali putaran dan menyuruh mereka supaya berjalan antara dua rukun (rukun Yamani dan rukun Aswad), di mana orang-orang musyrik dapat melihat mereka. Nabi ﷺ tidak melarang mereka berlari-lari kecil pada seluruh putaran melainkan untuk menjaga daya tahan mereka. Maka orang-orang musyrik pun berkata: "Mereka yang kalian anggap lemah karena terserang demam itu lebih kuat begini dan begitu."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Hammad bin Zaid. Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari al-Barra' ﷺ, ia bercerita bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, lalu penduduk Makkah tidak memperkenankan beliau memasuki Makkah, sehingga beliau memutuskan bahwa mereka harus menetap di sana selama tiga hari. Pada saat menulis perjanjian, maka ditulislah: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah." Mereka berkata: "Kami tidak mengakui ini. Seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu sedikit pun, tetapi tuliskanlah, 'Muhammad bin Abdillah.'" Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku adalah Rasul Allah dan aku adalah Muhammad bin 'Abdillah." Lebih lanjut Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Hapuslah kata 'Rasulullah.'" Maka 'Ali ﷺ berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menghapusmu untuk selamanya." Kemudian beliau mengambil buku perjanjian itu dan menuliskan: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah," yakni; tidak diperbolehkan masuk Makkah dengan membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya, dan tidak seorang pun dari penduduknya boleh keluar untuk mengikutinya, dan beliau juga tidak boleh melarang Sahabatnya yang ingin menetap di sana. Setelah beliau memasuki kota Makkah dan telah sampai pula batas waktu yang disepakati, maka mereka mendatangi 'Ali seraya berkata: "Katakan kepada Sahabatmu, silahkan pergi dari sisi kami, telah tiba waktunya." Maka Nabi ﷺ pun pergi, dan beliau diikuti oleh puteri Hamzah yang berseru: "Wahai pamanku, wahai pamanku." Maka 'Ali pun menjemputnya dan menarik tangannya dan kemudian 'Ali berkata kepada Fathimah: "Inilah puteri pamanmu." Maka Fathimah mengajaknya. Lalu 'Ali, Zaid dan Ja'far berselisih mengenai anak perempuan tersebut. Kemudian 'Ali ﷺ berkata: "Aku mengambilnya karena ia puteri pamanku." Sedangkan Ja'far ﷺ

berkata: "Ia puteri pamanku, sedangkan bibinya berada di bawahku tanggunganku." Dan Zaid berkata: "Ia puteri saudaraku." Kemudian Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa ia ikut bibinya. Dan beliau berkata kepada 'Ali: "Engkau dari golonganku dan aku dari golonganmu." Sedangkan kepada Ja'far, beliau berkata: "Engkau adalah orang yang paling mirip rupa dan akhlaknya denganku." Dan kepada Zaid ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau adalah saudara dan maula kami." Kemudian 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidakkah engkau menikahi puteri Hamzah ﷺ?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya ia adalah puteri saudara sepersusuanku."

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* Maksudnya, Allah ﷻ mengetahui kebaikan dan maslahat dengan keluarnya kalian dari Makkah dan masuknya kalian pada tahun itu, suatu hal yang tidak pernah kalian ketahui. ﴿ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan Dia memberikan sebelum itu,"* yakni sebelum masuknya kalian (ke kota Makkah) sebagaimana dijanjikan kepada kalian melalui mimpi Nabi ﷺ. ﴿ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Kemenangan yang dekat,"* yakni perdamaian yang dilakukan antara diri kalian dan musuh-musuh kalian dari kalangan kaum musyrik. Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman mengenai kemenangan Rasulullah ﷺ atas musuh-musuhnya dan atas seluruh penduduk muka bumi. ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq,"* yakni, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, karena sesungguhnya syari'at ini mencakup dua hal, yaitu ilmu dan amal. Ilmu syari'at itu benar, sedangkan amal syar'i itu diterima, semua berita yang dibawanya adalah haq, sedangkan semua keputusannya adalah adil. ﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ *"Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama."* Yakni, atas semua pemeluk seluruh agama yang ada di muka bumi ini, baik Arab maupun non Arab, ahli millah maupun musyrik. ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Beliau adalah Rasul-Nya, sedangkan Dia adalah Penolongnya. *Wallaahu a'lam.*

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ

ٱلْكُفَّارَ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. **(QS. 48:29)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang sifat Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang benar dan tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi, di mana Dia berfirman, ﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﴾ *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* Ini adalah *mubtada'* dan *khabar*, mencakup seluruh sifat yang baik. Dan kemudian diberikan pujian secara khusus bagi para Sahabat beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua, di mana Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (QS. Al-Maa-idah: 54).

Demikianlah sifat orang-orang beriman, di mana mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir, tetapi bersikap lemah lembut dan baik kepada orang-orang pilihan. Mereka selalu menampakkan kemurkaan dan kemarahan di hadapan orang kafir, tetapi senantiasa tersenyum dan penuh keceriaan di hadapan saudaranya yang beriman. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan seorang mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang antara sesama mereka bagaikan jasad yang satu. Jika ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُه بَعْضًا.))

"Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain."

Dan beliau menjalinkan antara jari-jemari beliau.

Kedua hadits tersebut di atas terdapat dalam kitab *Shahih*.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Allah Ta'ala mensifati mereka dengan banyaknya amal dan banyak mengerjakan shalat yang merupakan amal yang paling baik. Dia mensifati mereka dengan ketulusan dalam mengerjakannya hanya karena-Nya semata, serta pengharapan mereka akan pahala yang besar dari sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup seluruh karunia Allah ﷻ, yakni berupa keluasan rizki serta keridhaan-Nya atas mereka, dan yang kedua jelas lebih besar dari yang pertama, sebagaimana yang difirmankan Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."* (QS. At-Taubah: 72).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "*'Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,'* itu berarti tanda yang baik." Sedangkan Mujahid dan beberapa ulama mengatakan: "Yaitu, kekhusyu'an dan sikap tawadhu'."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu kekhusyu'an." Berkenaan dengan itu, penulis katakan: "Aku tidak melihatnya kecuali bekas itu ada di wajah. Mungkin di hadapan kedua mataku terdapat orang yang mempunyai hati yang lebih keras daripada Fir'aun." As-Suddi berkata: "Shalat menjadikan wajah mereka tampan." Sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang harinya. Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits dari Jabir رضي الله عنه, di mana ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ.))

"Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang hari."[3]

Dan yang benar, hadits tersebut *mauquf* (disandarkan kepada Sahabat).

Sebagian mereka mengatakan bahwa kebaikan itu merupakan cahaya dalam hati, sinar pada wajah, keluasan rizki, dan kecintaan dalam hati manusia. Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: "Tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia melainkan Allah akan menampakkannya pada wajah dan lisannya." Maksudnya, sesuatu yang tersembunyi di dalam diri itu akan tampak pada wajah. Dengan demikian, jika seorang mukmin mempunyai rahasia yang baik dan benar, niscaya Allah ﷻ akan memperbaiki lahiriahnya dalam pandangan ummat manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, di mana ia berkata: "Barangsiapa yang memperbaiki bathinnya, niscaya Allah akan memperbaiki lahiriahnya." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Seandainya salah seorang di antara kalian beramal di dalam batu yang tertutup rapat, tidak berpintu dan tidak pula berlubang, niscaya amalnya itu akan keluar untuk ummat manusia, siapa pun dia."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْاِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.))

"Sesungguhnya petunjuk yang shalih, perangai yang shalih, dan kesederhanaan itu adalah satu bagian dari 25 bagian kenabian."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Muhammad an-Nufaili, dari Zuhair dengan lafazhnya.

Dengan demikian, para Sahabat telah mentulusikhlaskan niat mereka dan membaguskan amal perbuatan, sehingga setiap orang yang melihat mereka akan kagum terhadap tanda dan petunjuk mereka.

Malik mengatakan: "Telah diberitahukan kepadaku bahwa jika orang-orang Nasrani melihat para Sahabat ﷺ yang telah membebaskan kota Syam (Syria), maka mereka mengatakan: 'Demi Allah, mereka itu lebih baik daripada kaum *Hawariyyun* (pengikut setia Nabi 'Isa ﷺ), sebagaimana berita yang pernah sampai kepada kami.'"

---

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (5816).-ed.
[4] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4799).-ed.

Dan mereka telah berkata jujur mengenai hal tersebut, karena sesungguhnya ummat ini telah diagungkan di dalam kitab-kitab terdahulu dan yang paling agung dan paling utama adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ pun telah menyebutkan mereka dalam Kitab-Kitab yang Dia turunkan dan berita-berita yang ada. Oleh karena itu, di sini Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ﴾ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."* Dan kemudian Dia berfirman, ﴿ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ ﴾ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* ﴿ فَآزَرَهُ ﴾ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* yakni, semakin kokoh. ﴿ فَاسْتَغْلَظَ ﴾ *"Lalu menjadi besarlah ia,"* yakni semakin tumbuh besar. ﴿ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ ﴾ *"Dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman-tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya."* Maksudnya, demikian juga dengan para Sahabat Rasulullah ﷺ, di mana mereka mendukung, memperkuat, dan menolong beliau. Sehingga perumpamaan mereka terhadap beliau laksana tunas dengan tanaman. ﴿ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ﴾ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."*

Dari ayat tersebut di atas, Imam Malik رحمه الله mengambil kesimpulan tentang kekufuran kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci para Sahabat رضي الله عنهم. Ia mengatakan: "Karena mereka membenci para Sahabat, dan barangsiapa yang membenci para Sahabat, maka ia telah kafir berdasarkan ayat ini. Dalam hal itu, ia didukung oleh sekelompok ulama. Dan banyak hadits yang membahas tentang keutamaan para Sahabat رضي الله عنهم dan larangan menyebarluaskan keburukan mereka. Dan cukuplah untuk mereka pujian dan keridhaan Allah Ta'ala yang Dia berikan kepada mereka.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم ﴾ *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka,"* ini untuk menjelaskan jenis, ﴿ مَّغْفِرَةً ﴾ *"Ampunan,"* yaitu atas dosa-dosa mereka. ﴿ وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah dan rizki yang mulia. Janji Allah itu benar, tidak akan dilanggar dan tidak akan diganti. Dan setiap orang yang mengikuti jejak para Sahabat رضي الله عنهم, maka ia masuk ke dalam hukum mereka. Mereka mempunyai keutamaan dan kesempurnaan yang tidak seorang pun dari ummat ini yang memperolehnya. Dan dijadikan-Nya Surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencaci maki para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya saja salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan menyamai satu mudd gandum pun dari mereka dan tidak pula setengahnya."

Hanya milik Allah segala puji dan sanjungan.



سورة الحجرات

AL - HUJURAAT

(Kamar-Kamar)

Surat Madaniyyah

Surat ke-49 : 18 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُواْ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ
أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ
رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha-

mendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 49:1) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*** (QS. 49:2) ***Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*** (QS. 49:3)

Melalui ayat-ayat ini Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman tentang cara bergaul dan berhubungan dengan Rasulullah ﷺ, dari cara menghargai, menghormat, memuliakan dan mengagungkan beliau. Di mana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa melakukan segala sesuatu sebelum Rasulullah ﷺ, tetapi jadilah kalian semua sebagai pengikutnya dalam segala hal.

Sehingga masuk ke dalam keumuman adab syar'i ini, sebuah hadits Mu'adz رضي الله عنه , di mana Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya ketika ia diutus ke Yaman:

((بِمَ تَحْكُمُ؟)) قَالَ: بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟)) قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ)) قَالَ رضي الله عنه : أَجْتَهِدُ رَأْيِيْ، فَضَرَبَ فِيْ صَدْرِهِ، وَقَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِمَا يُرْضِى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.))

"Dengan apa engkau akan memutuskan hukum?" Ia menjawab: "Dengan Kitab Allah Ta'ala." "Jika engkau tidak mendapatkannya?" tanya Rasulullah lebih lanjut. Ia menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah ﷺ." "Dan jika tidak mendapatkannya juga?" tanya beliau lagi. Ia menjawab: "Aku akan akan berijtihad dengan pendapatku." Lalu beliau menepuk dadanya seraya berucap: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah ﷺ atas apa yang telah diridhai oleh Rasulullah ﷺ."[1]

Hadits tersebut juga diriwayaktan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dan yang dimaksud oleh Mu'adz adalah, ia mengakhirkan pendapat, pandangan, dan ijtihadnya setelah al-Qur-an dan Sunnah

[1] Hadits munkar. Al-Albani mengatakannya dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 8810). Lihat penjelasan beliau secara rinci dalam kitabnya tersebut yang tidak akan didapat di kitab lain.-ed.

Rasulullah ﷺ. Seandainya ia mendahulukan ijtihad sebelum mencarinya di dalam al-Qur-an dan al-Hadits, maka yang demikian itu termasuk salah satu sikap mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ: Janganlah kalian mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur-an dan al-Hadits. Mujahid mengatakan: Janganlah kalian mendahului Rasulullah ﷺ dalam sesuatu (hal), sehingga Allah Ta ala menetapkan(nya) melalui lisan beliau."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, Sufyan ats-Tsauri berkata: "﴿ لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *'Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,'* dalam bentuk ucapan dan juga perbuatan."

﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yaitu dalam setiap apa yang Dia perintahkan kepada kalian. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar,"* ucapan-ucapan kalian, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* apa yang menjadi niat kalian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi."* Inilah etika kedua yang dengannya Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu agar mereka tidak mengeraskan suara di hadapan Nabi ﷺ melebihi suara beliau. Telah diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang, yaitu Abu Bakar dan 'Umar ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia bercerita: "Hampir saja dua orang terbaik, Abu Bakar dan 'Umar celaka ketika keduanya mengangkat suara di hadapan Nabi ﷺ pada saat datang rombongan Bani Tamim. Lalu, salah seorang dari keduanya (Abu Bakar atau 'Umar) meminta pendapat kepada al-Aqra' bin Habis ﷺ, saudara Bani Mujasyi'. Kemudian seorang yang lain meminta pendapat kepada orang lain. Nafi' berkata: 'Aku tidak hafal nama-nama orang yang dimintakan pendapat itu.' Kemudian Abu Bakar berkata kepada 'Umar ﷺ: 'Engkau tidak bermaksud melainkan untuk menyelisihiku.' 'Umar menjawab: 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu.' Sehingga suara mereka berdua terdengar sangat tinggi tentang masalah tersebut (dalam mengusulkan siapa yang akan menjadi pimpinan Bani Tamim), sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلاَ تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لاَ تَشْعُرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."

Ibnuz Zubair ﷺ berkata: "Dan 'Umar ﷺ tidak mendengar Rasulullah ﷺ setelah turunnya ayat ini, sehingga ia menanyakannya kepada beliau. Dan hadits ini tidak disebutkan dari ayahnya, yakni Abu Bakar ﷺ. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hasan bin Muhammad memberitahu kami, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahuku, bahwa 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ telah memberitahunya, bahwasanya telah datang rombongan Bani Tamim menghadap Nabi ﷺ, maka Abu Bakar ﷺ berkata: "Jadikanlah al-Qa'qa' bin Ma'bad sebagai amir." Lalu 'Umar mengatakan: "Angkat saja al-Aqra' bin Habis sebagai amir." Maka Abu Bakar berkata: "Engkau tidak menghendaki kecuali menyelisihiku." Maka 'Umar ﷺ berkata: "Aku sama sekali tidak bermaksud menyelisihimu." Maka keduanya saling beradu mulut sehingga suara mereka meninggi. Lalu turunlah ayat yang berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ الآية *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* sampai ayat: ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 5).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah mencari Tsabit bin Qais ﷺ, lalu ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, aku akan beritahukan keberadaannya kepadamu." Kemudian orang itu mendatangi rumahnya (Tsabit bin Qais), lalu ia mendapatinya dalam keadaan menundukkan kepalanya. Maka ia pun bertanya: "Apa yang terjadi pada dirimu?" Tsabit menjawab: "Benar-benar celaka." Ia telah meninggikan suaranya di atas suara Nabi ﷺ, maka amalnya pun telah terhapus dan ia termasuk penghuni Neraka. Orang itu datang kepada Nabi ﷺ dan memberitahukan kepada beliau bahwa Tsabit bin Qais telah mengatakan begini dan begitu. Musa berkata: "Kemudian ia kembali lagi kepada Tsabit bin Qais diwaktu yang lain dengan membawa berita gembira yang menakjubkan, beliau bersabda:

((إِذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Pergilah ke tempatnya dan katakan kepadanya: 'Engkau bukan penghuni Neraka, tetapi engkau termasuk penghuni Surga.'" (Imam al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari jalan ini).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita: "Pada peristiwa Yamamah, di antara kami terdapat beberapa keterbukaan, lalu Tsabit bin Qais bin Syamas datang dalam keadaan sudah membalsem diri dan mengenakan kain kafan seraya berkata: 'Sungguh buruk kalian menjenguk

teman-teman kalian. Maka ia pun memerangi (musuh) mereka,' sehingga ia pun terbunuh."

Sungguh Allah ﷻ melarang untuk mengangkat suara di hadapan Rasulullah ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ؓ, bahwasanya ia pernah mendengar suara dua orang di dalam masjid Nabawi, di mana suara mereka berdua benar-benar tinggi. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab datang dan berkata: "Apakah kalian berdua tahu sedang berada di mana kalian sekarang?" Lebih lanjut 'Umar bertanya: "Dari mana kalian ini?" Keduanya menjawab: "Kami berasal dari penduduk Tha-if." Lalu ia berkata: "Seandainya kalian termasuk penduduk Madinah, niscaya aku akan menyakiti kalian dengan pukulan."

Para ulama mengatakan: "Dimakruhkan mengangkat suara di sisi makam Rasulullah ﷺ sebagaimana dimakruhkan meninggikan suara pada saat beliau masih hidup, karena beliau adalah seorang yang terhormat, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat." Dan setelah itu, dilarang meninggikan suara pada saat berbicara dengan Rasulullah ﷺ, sebagaimana tingginya suara seseorang ketika berbicara kepada orang lain selain beliau, tetapi hendaklah berbicara dengan penuh kelembutan dan suara rendah serta penuh penghormatan. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."* Sebagaimana Allah Ta'ala juga telah berfirman: ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."* (QS. An-Nuur: 63).

Dan firman-Nya, ﴿ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ *"Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."* Maksudnya, Kami (Allah) melarang kalian mengangkat suara di dekat Rasulullah karena ditakutkan ia (Rasulullah) akan marah, sehingga kemarahannya itu menjadikan-Ku marah, dan hal itu menjadikan amal perbuatan kalian terhapuskan, sedang ia tidak menyadari. Sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يُكْتَبُ لَهُ بِهَا الْجَنَّةُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya, seseorang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala yang ia tidak ingat lagi, maka dituliskan Surga untuknya. Dan sesung-

guhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar رضي الله عنه membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. 49:4) ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 49:5)

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, ﴿واللهُ غفورٌ رحيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ؓ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ؓ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا
بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ
رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ
ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. 49:6) ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

guhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar ﷺ membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. **(QS. 49:4)** ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 49:5)**

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, ﴿ والله غفور رحيم ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ؓ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ؓ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. 49:6) ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (QS. 49:7) ***sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 49:8)

Allah ﷻ memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, di mana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah ﷻ telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimanya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya. Dan kami telah menetapkan masalah ini dalam kitab *al-'Ilmu* dalam kitab *Syarh al-Bukhari.* Segala puji bagi Allah Ta'ala.

Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengambil sedekah (zakat) Bani Musthaliq.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Sabiq memberitahu kami, 'Isa bin Dinar memberitahu kami, ayahku memberitahuku, bahwasanya ia pernah mendengar al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i رضي الله عنه bercerita: "Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau mengajakku masuk Islam. Maka aku pun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian beliau mengajakku mengeluarkan zakat, maka aku pun menunaikannya dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Siapa saja yang memperkenankan seruanku itu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan itu.'"

Setelah al-Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasululah ﷺ, ternyata utusan Rasulullah tersebut tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Harits pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan

utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan, dan bukan kebiasaan Rasulullah ﷺ untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah. Oleh karena itu, marilah kita bergi bersama-sama menemui Rasulullah ﷺ."

Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah untuk menemui al-Harits guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya al-Harits ﷺ menolak memberikan zakat kepadaku, bahkan ia bermaksud membunuhku." Maka Rasulullah pun marah dan mengirimkan utusan kepada al-Harits. Dan al-Haris serta para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, al-Harits bertemu dengan mereka. Maka mereka berkata: "Inilah al-Harits." Dan pada saat al-Harits menghampiri mereka, ia berkata: "Kepada siapa kalian diutus?" "Kepadamu," jawab mereka. "Lalu, untuk apa kalian diutus kepadaku?" tanya al-Harits lebih lanjut. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan engkau akan membunuhnya." Maka al-Harits رضي الله عنه berkata: "Tidak benar. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku."

Dan setelah al-Harits menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?" Ia menjawab: "Tidak. Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangiku. Dan aku tidak datang menemuimu melainkan ketika utusan Rasulullah tertahan (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya." Ia mengatakan: "Pada saat itu turunlah surat al-Hujuraat:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَنِعْمَةً وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta

menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."[1]

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani, namun ia tidak menyebut al-Harits bin Sirar, dan yang benar adalah Dhirar bin al-Haar, sebagaimana yang telah dikemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ ﴾ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,"* maksudnya, ketahuilah bahwa di tengah-tengah kalian ada Rasul Allah ﷺ. Karena itu, hormati, muliakan, bersopan santunlah terhadapnya, dan ikutilah semua perintahnya, karena sesungguhnya beliau ﷺ yang lebih tahu kemaslahatan kalian dan lebih sayang kepada kalian daripada diri kalian sendiri, dan pendapatnya tentang urusan kalian lebih sempurna dibandingkan dengan pendapat kalian tentang urusan kalian sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri."* (QS. Al-Ahzaab: 6).

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan bahwa pendapat mereka tentang berbagai urusan mereka sangatlah dangkal. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ ﴾ *"Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan,"* maksudnya, seandainya ia menuruti kalian untuk semua hal yang kalian inginkan, pastilah hal itu akan menyebabkan kesusahan bagi diri kalian sendiri.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."* Artinya, Dia tanamkan rasa cinta kepada keimanan dalam diri kalian dan menjadikannya indah dalam hati kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ؓ, ia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ.))

"Islam itu bersifat terang-terangan, sedangkan iman berada di dalam hati."

Kemudian lanjut Anas, Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya ke dadanya tiga kali sambil mengatakan:

((التَّقْوَى هٰهُنَا، التَّقْوَى هٰهُنَا.))

"Takwa itu ada di sini. Takwa itu ada di sini."[2]

---

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2280). Adapun potongan/ bagian kedua dari hadits ini adalah shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (6708-7242).-ed.

Firman-Nya, ﴿ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ﴾ *"Serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan."* Maksudnya, Allah menanamkan kebencian dalam diri kalian terhadap kekufuran dan kefasikan. Kefasikan berarti dosa-dosa besar, sedangkan kedurhakaan berarti segala macam kemaksiatan. Demikianlah tingkatan yang menggambarkan kesempurnaan nikmat. Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* Yakni, orang-orang yang mempunyai sifat seperti itulah yang mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Rifa'ah az-Zarqi, dari ayahnya, ia bercerita bahwa pada saat terjadi perang Uhud dan orang-orang musyrik dalam keadaan morat-marit, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِسْتَوُوْا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّي ﷻ.))

"Luruskan dan samakanlah (barisan), sehingga aku memanjatkan pujian kepada Rabb-ku ﷻ."

Maka para Sahabat pun berdiri di belakang beliau dalam keadaan berbaris, dan Rasulullah ﷺ berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، اَللّٰهُمَّ لاَ قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلاَ بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلاَ هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ، وَلاَ مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلاَ مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ. اَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِيْ لاَ يَحُوْلُ وَلاَ يَزُوْلُ. اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا. اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ. اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ مَفْتُوْنِيْنَ، اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلٰهَ الْحَقِّ. "

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang telah Engkau lapangkan, dan tidak ada pula yang dapat melapangkan apa yang Engkau tahan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesatkan orang yang telah Engkau beri petunjuk, tidak ada yang dapat memberikan apa yang

Engkau cegah dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang telah Engkau jauhkan, dan tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang telah Engkau dekatkan. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan, rahmat, karunia, dan rizki-Mu kepada kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan abadi yang tidak akan berubah dan tidak pula lenyap. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan pada hari kesengsaraan dan rasa aman pada hari yang menakutkan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan apa yang Engkau cegah dari kami. Ya Allah, jadikanlah hati kami mencintai keimanan dan jadikanlah ia hiasan dalam hati kami. Dan tanamkanlah kebencian kepada kami terhadap kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan muslim dan juga hidupkanlah kami dalam keadaan muslim, serta pertemukanlan kami dengan orang-orang shalih dalam keadaan tidak terhina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan Rasul-Rasul-Mu dan menghalang-halangi jalan-Mu, dan timpakanlah kesengsaraan dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi al-Kitab, Ilah yang Mahabenar." (Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam bab *al-Yaum wa al-Lailah*).

Dan dalam hadits marfu' disebutkan:

((مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Barangsiapa yang merasa senang dengan kebaikannya dan merasa jelek terhadap keburukannya, berarti ia seorang mukmin."[3]

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَنِعْمَةً ﴾ *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."* Yakni, pemberian yang telah diberikan kepada kalian itu merupakan karunia sekaligus nikmat dari sisi-Nya. ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan petunjuk dan siapa pula yang berhak disesatkan, lagi Mahabijaksana dalam ucapan, tindakan, syari'at dan ketetapan-Nya.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ
إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib*." Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad*.

فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

٩ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ١٠

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 49:9) ***Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*** (QS. 49:10)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka:
﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا﴾ *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya."* Allah ﷻ masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imam al-Bukhari dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum Khawarij dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan yang semisalnya. Demikianlah yang ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari hadits al-Hasan, dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah pada suatu hari di atas mimbar, sedang bersama beliau terdapat al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما, lalu sekali-sekali beliau melihat kepadanya dan kepada orang-orang pada kali lainnya seraya bersabda:

((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.))

'Sesungguhnya puteraku ini adalah seorang *sayyid*. Mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin (yang tengah bertikai).'"

Dan kenyataan yang ada sama seperti apa yang beliau sabdakan, di mana Allah telah mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak

dengan perantaraan al-Hasan setelah mengalami masa peperangan yang panjang dan berbagai peristiwa mengerikan.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* Maksudnya, kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendengar kebenaran dan mentaatinya, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا.)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا. فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ ﷺ: ((تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.))

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi." Lalu kutanyakan: "Ya Rasulullah, menolong orang yang dizhalimi itu aku dapat mengerti, lalu bagaimana aku menolong orang yang zhalim?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau mencegahnya dari berbuat zhalim, dan itulah pertolonganmu untuknya."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, Mu'tamir memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku memberitahukan bahwa Anas ﷺ bercerita: 'Pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ: 'Seandainya engkau mendatangi 'Abdullah bin Ubay.' Maka beliau pun berangkat menemuinya dengan menaiki keledai, lalu kaum muslimin berjalan kaki di tanah yang bersemak. Setelah Nabi ﷺ datang menemuinya, Ubay berkata: 'Menjauhlah engkau dariku. Demi Allah, bau keledaimu telah mengganggu hidungku.' Kemudian, ada seseorang dari kaum Anshar yang berkata: 'Demi Allah, keledai Rasulullah ﷺ itu lebih wangi daripada baumu.' Hingga akhirnya banyak orang-orang dari kaum 'Abdullah bin Ubay marah kepadanya, lalu setiap orang dari kedua kelompok marah. Dan di antara mereka telah terjadi pemukulan dengan menggunakan pelepah daun kurma dan juga tangan serta terompah.'" Perawi hadits ini melanjutkan: "Telah sampai kepada kami berita bahwasanya telah turun ayat yang berkenaan dengan mereka, yaitu: ﴿ وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾ *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'"* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *ash-Shulh* (dalam *Shahih*nya), dari Musaddad dan Muslim dalam bab *al-Mughazi* (dalam *Shahih*nya) dari Muhammad bin 'Abdil A'la, keduanya dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya.

Dan firman Allah selanjutnya: ﴿ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku*

adil." Maksudnya, bersikaplah adil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara keduanya.

﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمٰنِ ﷻ بِمَا أَقْسِطُوْا فِي الدُّنْيَا.))

'Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di dunia, kelak berada di atas mimbar yang terbuat dari mutiara di hadapan ar-Rahmaan ﷻ atas keadilan yang pernah ia lakukan di dunia.'"

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari 'Abdul A'la dengan lafazhnya. Dan sanad hadits ini *jayyid qawi*, dan para rijalnya berdasarkan pada syarat shahih. Dan Muhammad bin 'Abdullah bin Zaid memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,"* maksudnya, seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

((اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ.))

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi dan membiarkannya (dizhalimi)."[4]

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.))

[4] HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad.

"Allah akan terus menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."

Dan juga dalam hadits yang lain:

((إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْن، وَلَكَ بِمِثْلِهِ.))

"Jika seorang muslim mendo'akan saudaranya dari kejauhan, maka Malaikat akan mengucapkan: 'Amin, dan bagimu sepertinya.'"

Dan hadits yang membahas masalah ini cukup banyak. Dalam hadits shahih lainnya disebutkan:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota badan akan merasa demam dan susah tidur."

Dalam hadits shahih lainnya:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.))

"Seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan." Dan pada saat itu Rasulullah ﷺ menjalinkan jari-jemari beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin al-Hajjaj memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, Abu Hazim memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيْمَانِ كَمَا يَأْلَمُ لِمَا فِي الرَّأْسِ.))

"Sesungguhnya (hubungan) orang mukmin dengan orang-orang yang beriman adalah seperti (hubungan) kepala dengan seluruh badan. Seorang mukmin akan merasa sakit karena orang mukmin lainnya sebagaimana badan akan merasa sakit karena sakit pada kepala." (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾ *"Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu,"* yaitu dua golongan yang saling bertikai. ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* dalam seluruh urusan kalian, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

"Supaya kamu mendapat rahmat." Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta'ala, di mana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 49:11)

Allah ﷻ melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ.))

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Dan meremehkan manusia."

Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)." Dengan demikian, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."* Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴾ *"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (QS. Al-Humazah: 1).

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11).

Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri."* (QS. An-Nisaa': 29).

Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: "Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِٱلْأَلْقَابِ ﴾ *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: "Ayat ini: ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِٱلْأَلْقَابِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,'* turun berkenaan dengan Bani Salamah." Ia mengatakan: "Rasulullah

ﷺ pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.' Maka turunlah ayat, ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Wahb, dari Dawud.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ﴾ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."* Maksudnya, se-buruk-buruk sebutan dan nama pangilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. ﴿ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat,"* dari perbuatan tersebut. ﴿ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 49:12)

Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh akrena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , bahwasanya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik.

Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhr bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, 'Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia bercerita: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah seraya berucap:

((مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيْحَكِ. مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى حُرْمَةً مِنْكِ. مَالُهُ وَدَمُهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْرًا.))

'Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatanmu. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang mukmin sangat agung di sisi Allah Ta'ala harta dan darahnya dari dirimu (wahai Ka'bah). Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik.'"

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi ini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

'Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusa perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari, dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-'Atabi, dari Malik dengan lafazhnya.

Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقَاطَعُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.))

'Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan pula saling membelakangi, saling membenci dan saling dengki. Dan jadilah kalian hamba-hamba

Allah yang bersaudara. Dan tidak dibolehkan seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.'" (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dan dishahihkannya dari hadits Sufyan bin 'Uyainah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dajin, juru tulis 'Uqbah, ia bercerita: "Aku pernah mengatakan kepada 'Uqbah: 'Sesungguhnya kami mempunyai beberapa orang tetangga yang meminum khamr, dan aku memberi syarat kepada mereka dan mereka pun menerimnya.' Maka 'Uqbah berkata: 'Jangan lakukan itu, tetapi nasihati dan kecamlah mereka.' Lalu ia pun melakukan hal tersebut, namun mereka tidak juga menghentikan perbuatan itu." Kemudian Dajin mendatanginya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah melarang mereka, tetapi mereka tidak juga menghentikannya, dan sesungguhnya aku telah memberikan persyaratan kepada mereka, lalu mereka menerimanya." Maka 'Uqbah berkata kepadanya: "Celaka engkau, jangan lakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُودَةً مِنْ قَبْرِهَا.))

'Barangsiapa menutupi aurat orang mukmin, maka seakan-akan ia telah menghidupkan seorang mayat anak kecil yang dibunuh dari dalam kuburnya.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari hadits al-Laits bin Sa'ad dengan lafazhnya.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Mu'awiyah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.))

'Sesungguhnya jika kamu mengintai aurat orang lain, berarti kamu telah merusak mereka atau hampir merusak mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dari hadits ats-Tsauri.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."* Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata التَّجَسُّس lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul kata الجَاسُوْس (mata-mata). Sedangkan kata التَّحَسُّسْ sering kali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata: ﴿ يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ ﴾ *"Wahai anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputusa asa dari rahmat Allah."* (QS. Yusuf: 87).

Terkadang, kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

"Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah saling membenci, dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Al-Auza'i mengatakan: "Kata التَّجَسُّسُ berarti mencari-cari sesuatu, sedangkan التَّحَسُّسُ berarti mencuri dengar terhadap pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai hal tersebut, atau mendengarkan dari balik pintu-pintu mereka. Adapun التَّدَابُرُ berarti memutuskan hubungan." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Rasulullah ﷺ telah menafsirkannya sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ.)) قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ ﷺ: ((إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.))

"Ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab: 'Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.' Ditanyakan lagi: 'Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari ad-Darawurdi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنه, Masruq, Qatadah, Abu Ishaq, dan Mu'awiyah bin Qurrah. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Pernah kukatakan kepada Nabi ﷺ: 'Cukuplah bagimu Shafiyyah itu seperti demikian.'" Yang dimaksudkan oleh 'Aisyah di sini, bahwa Shafiyyah itu seorang wanita yang pendek. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat (yang buruk), seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya akan tercampur semuanya (menjadi busuk)." Lebih lanjut 'Aisyah berkata: "Lalu kuceritakan tentang seseorang kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Aku tidak suka menceritakan seseorang, sedang aku sendiri begini dan begitu.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Yahya al-Qaththan, 'Abdurrahman bin Mahdi, dan Waki', yang ketiganya meriwayat-

kan dari 'Aisyah ﷺ. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ketika ada seorang jahat yang meminta izin kepada beliau: "Berikanlah oleh kalian izin kepadanya, ia adalah seburuk-buruk teman kabilah." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud).

Dan seperti sabda Rasulullah ﷺ kepada Fathimah binti Qais ﷺ, ketika ia dilamar oleh Mu'awiyah dan Abul Jahm:

((أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلاَ يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ.))

"Adapun Mu'awiyah adalah orang yang tidak mempunyai harta. Sedangkan Abul Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (ringan tangan,-pent.)."[5]

Demikianlah yang memang terjadi dan berlangsung. Kemudian selain dari hal di atas, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyerupakannya dengan memakan daging manusia yang telah mati. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, ﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴾ *"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syari'at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ tentang orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikan:

((كَالْكَلْبِ يُقِيءُ ثُمَّ يَرْجِعُ فِيْ قَيْئِهِ.))

"Seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan kembali muntahnya tersebut."

Dan beliau ﷺ juga telah bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ.))

"Kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal keburukan."[6]

---

[5] HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Abu Dawud.
[6] HR. Al-Bukhari.

Dan dalam kitab *Shahih*, *Hasan* dan *Musnad* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam khutbahnya pada haji Wada':

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا.))

"Sesungguhnya (pertumpahan) darah, harta benda, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian seperti haramnya hari ini dan bulan kalian ini di negeri kalian ini."

'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, dari Abu Burdah al-Balawi, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قَلْبِهِ، لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ.))

'Wahai· sekalian orang-orang yang beriman dengan lisannya dan yang imannya tidak masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian berbuat ghibah terhadap orang-orang muslim dan jangan pula kalian mencari-cari aib mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa mencari-cari aib mereka, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di rumahnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Barra' bin 'Azib.

Pada suatu hari Ibnu 'Umar ﷺ pernah mengarahkan pandangan ke Ka'bah, lalu ia berkata: "Sungguh besar engkau (Ka'bah) dan agung pula kehormatanmu, dan bagi orang mukmin mempunyai kehormatan di sisi Allah yang lebih agung darimu (Ka'bah)."

Abu Dawud meriwayatkan dari Waqqash bin Rabi'ah, dari al-Miswar, di mana ia pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا فِي جَهَنَّمَ، وَمَنْ كَسَا ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللهَ يَكْسُوْهُ مِثْلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ؛ وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْمُ بِهِ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa yang memakan seorang muslim, maka sesungguhnya Allah akan memberinya makan seperti itu di Jahannam kelak. Dan barangsiapa yang

memakaikan pakaian seorang muslim, maka Allah akan memakaikan pakaian yang sama kepadanya di Jahannam. Barangsiapa yang membantu seseorang karena sum'ah dan riya', maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak Allah akan menempatkan dirinya pada posisi sum'ah dan riya'."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ibnu Musthafa memberitahu kami, Baqiyah dan Abu Mughirah memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِيْ، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمَشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ الذِّيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.))

"Ketika aku diangkat (mi'raj) ke langit, aku melewati kaum yang berkuku tembaga yang mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril?' Jibril menjawab: 'Mereka itu adalah orang yang selalu memakan daging-daging orang lain dan tenggelam dalam menodai kehormatan mereka.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abul Mughirah 'Abdul Quddus bin al-Hajjaj asy-Syami dengan lafazhnya.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dari 'Ubaid, maula Rasulullah ﷺ, bahwasanya ada dua orang wanita yang berpuasa pada zaman Rasulullah ﷺ. Ada seseorang yang mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya di sini terdapat dua orang wanita yang tengah berpuasa, dan sesungguhnya keduanya hampir meninggal karena kehausan." Aku lihat ia berucap, lalu beliau berpaling darinya atau mendiamkannya. Kemudian ia berkata: "Wahai Nabi Allah, demi Allah, sesungguhnya mereka berdua sudah meninggal atau hampir saja meninggal." Maka beliau berkata: "Panggillah keduanya." Lalu kedua wanita itu pun datang. Kemudian dibawakan gelas besar atau mangkuk besar, lalu beliau berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah dan nanah sampai mengeluarkannya setengah gelas besar. Kemudian beliau berkata kepada seorang wanita satunya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah, nanah, daging, dan darah segar, juga yang lainnya sehingga memenuhi gelas besar. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya wanita ini berpuasa dari apa yang dihalalkan Allah Ta'ala kepada keduanya dan tidak berpuasa dari apa yang diharamkan Allah bagi keduanya." Lalu salah seorang dari keduanya mendatangi wanita lainnya, selanjutnya keduanya memakan daging orang-orang (mengumpat).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata kepada Abu Hurairah, bahwa Ma'iz pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Maka beliau berpaling darinya, sehingga ia mengucapkannya empat kali. Dan pada ucapannya yang kelima, beliau bertanya: "Apakah engkau telah berzina?" "Ya," jawabnya. Lebih lanjut beliau bertanya: "Tahukah engkau, apakah zina itu?" Ia menjawab: "Ya. Aku telah mencampurinya secara haram sebagaimana seorang suami mencampuri isterinya secara halal." Beliau bertanya: "Apa yang engkau kehendaki dengan ucapan ini?" Ia menjawab: "Aku ingin engkau menyucikan diriku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau memasukkan kemaluanmu ke dalam kemaluan wanita itu sebagaimana menghilangnya kuas celak ke dalam botol celak atau timba ke dalam sumur?" Ia menjawab: "Benar, ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberlakukan rajam terhadapnya. Lalu Nabi ﷺ mendengar dua orang yang salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: "Tidakkah engkau melihat orang ini yang telah Allah tutupi kepadanya." Kemudian ia tidak ditinggalkan oleh nyawanya (tidak mati) sehingga ia dirajam seperti merajam anjing. Selanjutnya Nabi ﷺ berjalan sampai akhirnya melewati bangkai seekor keledai, maka beliau bertanya: "Di manakah si fulan dan si fulan? Berhenti dan makanlah bangkai keledai ini!" Maka, kedua orang itu berkata: "Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah. Mana mungkin bangkai ini dimakan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu, apa yang telah kalian peroleh dari saudara kalian adalah lebih menjijikkan dari bangkai tersebut. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia sekarang telah berada di sungai-sungai Surga dan menyelam ke dalamnya."[7]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudanya, Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Mahapenyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan: "Jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat dari ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali."

Apakah dalam taubat itu disyaratkan adanya penyesalan atas segala yang telah berlalu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu? Mengenai hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Ada yang berpendapat, tidak disyaratkan baginya meminta maaf kepadanya. Karena jika ia memberitahukan apa yang telah digunjingkannya itu kepadanya, barangkali

[7] HR. Abu Dawud.

ia akan merasa lebih sakit daripada jika ia tidak diberi tahu. Dengan demikian, cara yang harus ia tempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya itu di tempat-tempat di mana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian. Sebagaimana yang riwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdullah bin Sulaiman, bahwa Isma'il bin Yahya al-Mu'afiri memberitahukan kepadanya bahwa Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani memberitahunya dari ayahnya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ سَبَّهُ حَبَسَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.))

"Barangsiapa melindungi orang mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah Ta'ala mengutus Malaikat yang akan melindungi dagingnya pada hari Kiamat kelak dari Neraka Jahannam. Sedangkan barangsiapa melemparkan suatu tuduhan yang dengannya ia bermaksud mencelanya, maka Allah Ta'ala akan menahannya di atas jembatan Jahannam sehingga keluarlah apa yang dikatakannya itu."[8]

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. **(QS. 49:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata شُعُوْبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum

[8] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 5564).

daripada kata الْقَبَائِل (bersuku-suku). Dan setelah الْقَبَائِل ini berurutan tatanan lain, seperti الْفَصَائِلُ, الْعَشَائِرُ, الْعَمَائِرُ, الْأَفْخَاذ, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: "Yang dimaksud dengan الشُّعُوْب adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan الْقَبَائِل adalah penduduk Arab, sebagaimana الْأَسْبَاط dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil." Dan mengenai hal ini telah saya ringkas dalam muqadimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybaah* karya Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' عليهما السلام adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Supaya kamu saling kenal mengenal,"* Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu." Sufyan ats-Tsauri berkata: "Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka." Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.))

"Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur."

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?" Maka beliau bersabda:

"Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka." Para Sahabat bertanya: "Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu." Beliau menjawab: "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah." "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka. "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" tanya beliau. "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir*, dari hadits 'Ubaidullah, dia adalah Ibnu 'Umar al-'Umari.

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

'Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.'" (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((أُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلاَ أَسْوَدَ إِلاَّ أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللهِ.))

"Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab رضي الله عنها, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَؤُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ للهِ ﷻ وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.))

'Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur-an)nya, paling bertakwa kepada Allah ﷻ, paling gigih menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* Maksudnya, Mahamengetahui (tentang) kalian semua dan Mahamengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Mahabijaksana, Mahamengetahui dan Mahamengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadits-hadits syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَـٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾
يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَـٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ
هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَـٰنِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 49:14) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.* (QS. 49:15) *Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. 49:16) *Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenaarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 49:17) *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 49:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang Arab Badui yang mengklaim bahwa keimanan telah bersemayam dalam diri mereka pada saat pertama kali mereka masuk Islam, padahal tidak ada keimanan sedikit pun yang tertanam dalam diri mereka.
﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam, sebagaimana hal itu menjadi pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang demikian itu ditunjukkan pula oleh hadits Jibril عليه السلام ketika ia bertanya tentang Islam, lalu tentang iman, dan kemudian tentang ihsan. Sehingga dengan demikian, ia menyebutnya secara bertingkat, dari yang umum kepada yang lebih khusus.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi kepada beberapa orang laki-laki, tetapi beliau tidak memberi sesuatu pun kepada salah seorang dari mereka. Maka Sa'ad رضي الله عنه bertanya: "Ya Rasulullah, engkau berikan kepada si fulan dan si fulan, tetapi tidak memberi sesuatu pun kepada si fulan itu, padahal ia seorang mukmin." Nabi ﷺ pun bersabda: "Apakah ia muslim?" Sehingga Sa'ad رضي الله عنه mengulanginya sampai tiga kali, dan Nabi ﷺ tetap mengatakan: "Apakah ia muslim?" Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku akan memberi beberapa orang dan meninggalkan orang yang

paling aku sukai di antara mereka, sehingga aku tidak memberinya sesuatu pun karena khawatir mereka akan merangkak di Neraka di atas wajah mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadtis az-Zuhri.

Dengan demikian, Nabi ﷺ telah membedakan antara mukmin dengan muslim, sehingga hal itu menunjukkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam. Dan kami telah menetapkan hal tersebut dengan dalil-dalil yang terdapat di awal syarah kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Dan hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut adalah muslim dan bukan seorang munafik, karena beliau tidak memberikan sesuatu dan mengantarkannya kepada keislaman. Dan hal itu menunjukkan bahwa orang-orang Badui yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan orang-orang munafik, tetapi mereka adalah orang-orang Islam yang dalam hati mereka belum tertanam keimanan. Lalu mereka mengklaim suatu kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka capai, sehingga diberikan pengarahan kepada mereka tentang hal tersebut.

Dan itulah makna ucapan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Ibrahim an-Nakha'i, dan Qatadah, dan makna itu pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Seandainya mereka itu orang-orang munafik, tentulah mereka akan dikasari dan dibuka aib mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat *Bara-ah* (at-Taubah). Dan hal itu dikatakan kepada mereka sebagai bentuk pengarahan semata.

﴿ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu belum beriman,' tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Maksudnya, ketika kalian masuk Islam pertama kali, kalian belum sampai kepada hakikat keimanan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun amalanmu."* Maksudnya, hal itu tidak akan mengurangi pahala kalian sedikit pun. Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,"* maskudnya, orang-orang yang beriman secara sempurna:
﴿ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا ﴾ *"Adalah orang-orang yang beriman kepada*

Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu," yakni, tidak bimbang dan tidak pula goyah, bahkan mereka semakin kokoh dalam satu keadaan, yaitu keimanan yang sebenarnya. ﴿ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah,"* yakni, mengerahkan seluruh jiwa dan harta benda mereka untuk berbuat taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang benar."* Yakni, benar dalam ucapan mereka jika mereka mengatakan bahwa mereka beriman, dan tidak seperti sebagian orang-orang Arab Badui yang mereka tidak beriman melainkan hanya perkataan lahiriah semata.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللهَ بِدِينِكُمْ ﴾ *"Katakanlah (kepada mereka): 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah tentang agamamu (kayakinanmu)?'"* Maksudnya, apakah kalian memberitahukan kepada-Nya tentang segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati nurani kalian? ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,"* maksudnya, tidak ada sesuatu pun sebesar biji atom di muka bumi dan juga di atas langit, atau bahkan yang lebih kecil atau lebih besar darinya yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,'"* yakni, orang-orang Arab Badui yang merasa telah memberikan nikmat kepada Rasulullah ﷺ melalui keislaman, ketundukan, dan pertolongan mereka terhadap beliau. Maka Allah Ta'ala memberikan bantahan kepada mereka melalui firman-Nya: ﴿ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu.'"* Sesungguhnya manfaat semua itu hanyalah kembali kepada kalian juga. Hanya milik Allah saja kenikmatan yang dikaruniakan kepada kalian di dalam keislaman kalian itu. ﴿ بَلِ اللهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Maksudnya, dalam pengakuan kalian tentang hal itu, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi ﷺ kepada kaum Anshar pada saat terjadi peristiwa perang Hunain:

((يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟))

"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah sebelum ini aku dapati kalian berada dalam kesesatan kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku? Bukankah kalian sebelum ini dalam keadaan bercerai berai kemudian Allah menjadikan kalian bersatu melalui diriku juga? Dan bukankah kalian

sebelum ini termasuk orang-orang miskin, kemudian Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku?"[9] Setiap kali Nabi mengatakan sesuatu, maka mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih dapat memberikan nikmat."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, kemudian Allah ﷻ mengulang-ulangi berita melalui pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dan penglihatan-Nya terhadap semua perbuatan makhluk. Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Demikianlah akhir surat al-Hujuraat. Segala puji hanya bagi Allah, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan itu berasal.



[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *tsulatsi*, dari Abu 'Adi, dari Hamid, dari Anas dengan syarat *asy-Syaikhaan* (al-Bukhari dan Muslim).

سورة ق

QAAF

Surat Makkiyyah

Surat ke-50 : 45 ayat

Surat ini merupakan surat pertama dari kelompok surat *mufashshal* (terpotong-potong/terperinci). Ada juga yang berpendapat bahwa surat tersebut termasuk surat al-Hujuraat. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, bahwa 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat 'Ied. Ia menjawab: "Yaitu surat Qaaf dan surat Iqtarabatissaa'ah." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan* yang empat (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah-ed.) dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah, ia bercerita: "Sesungguhnya kami dan Nabi ﷺ telah mendapat cahaya dari satu surat selama dua tahun, atau satu tahun setengah. Dan aku tidak mendapatkan surat 'Qaaf wal Qur-aanil Majiid' melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ. Beliau senantiasa membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar jika menyampaikan khutbah kepada orang-orang." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Ishaq; an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah.

Maksudnya, Rasulullah ﷺ senantiasa membacakan surat ini dalam pertemuan-pertemuan besar, misalnya pada hari raya dan hari Jum'at. Karena surat ini mencakup tentang penciptaan pertama, kebangkitan, pengumpulan, pengembalian, Kiamat, hisab, Surga, Neraka, pahala, siksaan, targhib, dan tarhib. *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ
ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ
﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ ﴿٤﴾
بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (QS. 50:1) ***(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah sesuatu yang amat ajaib."*** (QS. 50:2) ***Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*** (QS. 50:3) ***Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).*** (QS. 50:4) ***Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam kadaan kacau balau.*** (QS. 50:5)

﴿ ق ﴾ termasuk salah satu huruf Hija-iyyah yang disebutkan pada permulaan beberapa surat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ ص, ن, الم, حم, طس ﴾, dan lain sebagainya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan ulama lainnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ ﴾ *"Demi al-Qur-an yang sangat mulia."* Yakni, yang sangat terhormat lagi agung. Yang menjadi jawaban adalah kandungan firman yang tercantum setelah sumpah, yaitu penetapan tentang kenabian, hari Kiamat, pengukuhan dan penegasannya. Meskipun sumpah di dalam ayat ini tidak memiliki jawaban yang tegas, namun hal ini banyak terdapat di dalam sumpah-sumpah yang terdapat di dalam al-Qur-an. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ ص. وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ. بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴾ *"Shaad. Demi al-Qur-an yang*

mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." (QS. Shaad: 1-2).

Demikian pula Allah berfirman di sini: ﴿ ق. وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ بَلْ عَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴾ *"Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib.'"* Maksudnya, mereka benar-benar merasa heran atas diutusnya seorang Rasul kepada mereka dari kalangan manusia. Padahal yang demikian itu sesungguhnya bukan suatu hal yang mengherankan. Karena Allah telah memilih utusan dari kalangan Malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan pula tentang keheranan mereka terhadap hari pengembalian dan keingkaran mereka terhadap kejadiannya, ﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ *"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Artinya, mereka berkata: "Apakah jika kami sudah mati, hancur luluh, terputus-putus, dan menjadi tanah, (bagaimana mungkin) kami ini akan dikembalikan lagi setelah itu seperti keadaan yang ada dan sesuai dengan susunannya?" ﴿ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Maksudnya, sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Artinya, mereka berkeyakinan bahwa hal itu mustahil dan tidak mungkin dapat terjadi. Dan sebagai bantahan terhadap mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Maksudnya, tubuh-tubuh mereka yang telah dihancurkan oleh bumi, Kami (Allah) mengetahuinya. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari Kami, di mana bagian tubuh-tubuh mereka itu berceceran, ke mana dan di mana semuanya itu berada. ﴿ وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)."* Yakni, yang menjaga hal tersebut. Jadi, ilmu dan kitab-Nya itu sangat sempurna mencakup segala sesuatu secara terperinci.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Yakni daging, kulit, tulang, dan rambut mereka yang telah dihancurkan oleh bumi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan sebab kekufuran, keingkaran, dan penolakan mereka terhadap apa yang sesungguhnya bukan sesuatu yang mustahil, di mana Dia berfirman: ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada*

dalam keadaan kacau balau." Demikianlah keadaan setiap orang yang keluar dari kebenaran. Apa pun yang ia katakan setelah itu, maka semuanya adalah kebathilan.

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ
﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ
بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ
ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ
بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ
كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun. (QS. 50:6) *Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,* (QS. 50:7) *untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).* (QS. 50:8) *Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,* (QS. 50:9) *dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,* (QS. 50:10) *untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.* (QS. 50:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, lebih besar dari apa yang mereka herankan itu, yang mereka nyatakan sebagai peristiwa yang mustahil terjadi: ﴿ أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا ﴾ *"Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya,"* yakni dengan bintang-bintang, ﴿ وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴾ *"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* Mujahid mengemukakan: "Yakni pecah."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا ﴾ *"Dan Kami hamparkan bumi itu,"* maksudnya, kami luaskan dan bentangkan. ﴿ وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh."* Hal itu agar bumi beserta penduduknya tidak miring dan tidak berguncang. Gunung-gunung itu berdiri tegak di atas bumi dengan semua sisinya dikelilingi air. ﴿ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata."* Yakni, dari segala macam tanam-tanaman, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagianya. ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS. Adz-Dzariyaat: 49).

Kata بَهِيجٌ berarti pemandangan yang indah.

﴿ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴾ *"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."* Maksudnya, dengan menyaksikan penciptaan langit dan bumi serta tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat menakjubkan yang telah Dia ciptakan di antara keduanya, sebagai saksi, bukti, dan peringatan bagi setiap orang yang tunduk, takut, dan kembali kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkahnya,"* yakni manfaatnya, ﴿ فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon,"* yakni kebun, taman, dan lain sebagainya, ﴿ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴾ *"Dan biji-biji tanaman yang diketam,"* yaitu tanaman yang diambil bijinya untuk kemudian disimpan. ﴿ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ ﴾ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* yakni yang panjang lagi tinggi.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain mengatakan: "Kata *'al-baasiqaat'* berarti tinggi."

﴿ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴾ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,"* yakni, sebagian di atas sebagian lainnya, ﴿ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ﴾ *"Untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami),"* yakni bagi semua makhluk-Nya. ﴿ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴾ *"Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati,"* yaitu tanah yang kering kerontang lagi tandus. Dan ketika air turun membasahinya, maka tanah itu kembali hidup, subur, dan tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah, setelah sebelumnya tanah itu tidak ditumbuhi pepohonan (tumbuhan), maka berubahlah menjadi hijau. Ini adalah suatu contoh bagi (perumpamaan) kebangkitan setelah kematian dan kehancuran (yang telah mereka ingkari dan mereka anggap mustahil itu). Demikian pula Allah ﷻ akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati. Pemandangan seperti itu merupakan kebesaran kekuasaan-Nya dalam kenyataan, yang mana hal itu lebih agung dari apa yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ
وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ
﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (QS. 50:12) ***dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,*** (QS. 50:13) ***dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.*** (QS. 50:14) ***Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*** (QS. 50:15)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan sesuatu yang telah Allah timpakan kepada orang-orang yang serupa dan sebanding dengan mereka dari kalangan para pendusta terdahulu, serta siksaan dan adzab yang pedih di dunia, seperti kisah kaum Nabi Nuh عليه السلام yang telah ditimpakan kepada mereka adzab berupa tenggelamnya mereka secara keseluruhan bagi penduduk bumi. Dan penduduk Rass, kisahnya ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Furqaan.

﴿ وَعَـادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴾ *"Dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,"* Mereka adalah ummat Luth dan penduduk Sadum, yang ia diutus oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Bagaimana Allah menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan Allah rubah tanah mereka menjadi danau besar (laut mati) yang berbau busuk dan tengik menyelimuti mereka sebagai akibat dari kekufuran, kesewenangan, dan keingkaran mereka terhadap kebenaran. ﴿ وَأَصْحَـابُ الْأَيْكَةِ ﴾ *"Dan penduduk Aikah,"* yaitu kaum Nabi Syu'aib عليه السلام. ﴿ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ﴾ *"Serta kaum Tubba',"* yaitu bangsa Yaman, sebagaimana keadaan mereka telah kami sebutkan dalam surat adh-Dukhaan, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan syukur hanya milik Allah Ta'ala.

﴿ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ ﴾ *"Semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul,"* maksudnya, masing-masing dari ummat tersebut telah mendustakan para Rasul mereka. Dan barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka seolah-olah ia telah mendusatakan seluruh Rasul. Hal itu seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul."* (QS. Asy-Syu'araa': 105).

Mereka didatangi seorang Rasul, sedang mereka dalam keadaan yang sama, dan seandainya mereka didatangi seluruh Rasul, niscaya mereka akan

mendustakan para Rasul tersebut. ﴿ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan."* Yakni, mereka berhak mendapatkan siksaan yang telah diancamkan oleh Allah ﷻ berupa siksaan dan adzab. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang menjadi *khithab* (yang diserukan oleh) ayat al-Qur-an untuk waspada agar jangan sampai mereka ditimpa dengan apa yang telah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka telah mendustakan para Rasul mereka, sebagaimana orang-orang itu telah mendustakannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ﴾ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* Maksudnya, apakah Kami pernah tidak sanggup dalam melakukan penciptaan pertama sehingga mereka meragukan pengulangan penciptaan? ﴿ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* Artinya bahwa (sejak) awal penciptaan, tidak pernah Kami merasa lemah, sedangkan mengulangi penciptaan itu lebih mudah darinya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikannya kembali dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ
ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا
يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ
ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾
وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا
فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (QS. 50:16) ***(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*** (QS. 50:17) ***Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.*** (QS. 50:18)

Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. (QS. 50:19) *Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.* (QS. 50:20) *Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi.* (QS. 50:21) *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.* (QS. 50:22)

Allah ﷻ menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas ummat manusia, bahwa Dia adalah pencipta mereka, ilmu pengetahuan-Nya meliputi seluruh persoalan hidupnya, bahkan Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati anak cucu Adam, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan apa yang dibisikkan oleh hati ummatku selama ia tidak mengatakan atau mengerjakannya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* maksudnya, para Malaikat-Nya lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Orang yang menafsirkan dengan men*ta-wil* bahwa yang lebih dekat itu adalah ilmu Allah, maka ia berusaha agar tidak mesti adanya *hulul* atau *ittihad* (keyakinan bahwa Allah menempati jasad seseorang). Dan *hulul* atau *ittihad* ini ditolak oleh ijma' ulama. Mahatinggi dan Mahasuci Allah. Tetapi kalimat itu tidak memutuskannya demikian, karena Dia tidak mengatakan: "Aku lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." Namun, Dia berfirman, ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* hal itu sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan orang yang sedang mengalami sakaratul maut: ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripadamu, namun kamu tidak melihat."* (QS. Al-Waaqi'ah: 85).

Yang dimaksud dengan kata "Kami" dalam ayat tersebut adalah para Malaikat-Nya. Dan juga sebagaimana firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, para Malaikat itulah yang telah turun dengan membawa al-Qur-an dengan izin Allah ﷻ. Demikian pula para Malaikat lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya dengan ketetapan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dengan demikian, para Malaikat mempunyai kedekatan dengan

ummat manusia seperti halnya syaitan juga mempunyai hal yang sama. Dan syaitan mengalir dalam diri anak cucu Adam dalam aliran darah, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ ﴾ *"Ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya,"* yakni dua Malaikat yang senantiasa mencatat amal perbuatan manusia. ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* ﴿ مَا يَلْفِظُ ﴾ *"Tidak ada yang diucapkannya,"* oleh anak cucu Adam, ﴿ مِن قَوْلٍ ﴾ *"Suatu ucapan pun,"* maksudnya, ia tidak berkata sepatah kata pun, ﴿ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan Malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepatah kata dan satu gerakan pun yang ditinggalkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu), yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Infithaar: 10-12).

Para ulama telah berbeda pendapat, apakah para Malaikat itu menulis setiap ucapan, seperti yang menjadi pendapat Hasan dan Qatadah, ataukah para Malaikat itu mencatat pahala maupun siksaan yang dihasilkan dari perbuatan tersebut, seperti yang menjadi pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Menurut lahiriah ayat, yang tepat adalah pendapat pertama, hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ ﷻ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

'Sesungguhnya seseorang akan berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala, ia tidak mengira bahwa kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ menuliskan bagi orang itu keridhaan-Nya sampai pada hari di mana ia bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, yang ia tidak mengira bahwa kata-kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ mencatat dengannya kemurkaan-Nya sampai pada hari ia bertemu dengan-Nya.'"

Dan 'Alqamah pernah mengatakan: "Berapa banyak ucapan yang tidak jadi aku ucapkan karena hadits Bilal bin al-Harits tersebut."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih. Dan ia mempunyai syahid dalam kitab *ash-Shahih*.[1]

Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: "Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga Malaikat yang menempati sebelah kiri. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka Malaikat sebelah kanan akan berkata kepadanya: 'Tahan dulu.' Jika ia memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, maka ia akan mencegahnya agar tidak mencatatnya dan jika ia tidak mau memohon ampunan kepada-Nya, maka ia akan mencatatnya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan al-Bashri mengatakan seraya membacakan ayat ini, ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* "Wahai anak cucu Adam, Aku (Allah) hamparkan kepada kalian lembaran dan dua Malaikat mulia ditugaskan kepada kalian, salah satunya berada di sebelah kanan kalian dan yang lainnya berada di sebelah kiri kalian. Malaikat yang berada di sebelah kanan akan mencatat kebaikan kalian, sedangkan yang disebelah kiri akan mencatat keburukan kalian. Oleh karena itu, berbuatlah sesuka hati kalian, sedikit maupun banyak. Sehingga jika kalian mati, maka akan digulung kembali lembaran kalian itu dan dikalungkan di leher kalian menuju ke kubur kalian, sehingga kalian keluar lagi pada hari Kiamat kelak. Pada saat itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'" (QS. Al-Israa': 13-14).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Ia akan menulis setiap kebaikan atau keburukan yang diucapkannya. Bahkan, Ia akan menulis ucapannya, 'Aku makan, minum, pergi, datang, dan melihat.' Sehingga jika hari Kamis tiba, maka Ia akan memperlihatkan ucapan dan amalnya, lalu Ia akan menetapkan kebaikan atau keburukan yang ada di dalamnya. Itulah makna firman Allah Ta'ala: ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *'Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).'* (QS. Ar-Ra'd: 39)."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *Hifzhul Lisaan* (Menjaga Lidah).

Dan disebutkan dari Imam Ahmad, bahwasanya beliau pernah merintih ketika sedang sakit, kemudian sampai berita kepada Thawus, di mana ia berkata: "Malaikat akan mencatat segala sesuatu, termasuk rintihan." Sejak saat itu, Imam Ahmad tidak lagi merintih sampai meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Allah ﷻ berfirman: "Dan datanglah -wahai manusia- sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Artinya, telah Aku (Allah) perlihatkan kepadamu hal (yang) meyakinkan yang dulu kalian ragukan." ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Maksudnya, inilah sesuatu yang dulu kalian lari darinya. Sekarang telah datang kepadamu, sehingga tidak ada jalan untuk melarikan diri dan tidak ada pula tempat berlindung dan menyelamatkan diri darinya.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat berkenaan dengan *mukhathab* (lawan bicara) dalam firman-Nya ini:
﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Dan yang benar, bahwa *mukhathab* tersebut adalah ummat manusia. Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, di mana ketika beliau dihampiri oleh kematian, maka beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya berucap:

((سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ.))

"Mahasuci Allah. Sesungguhnya kematian itu mempunyai beberapa sekarat."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Itulah yang kamu selalu lari darinya,"* terdapat dua pendapat. Pertama, apa yang engkau menjauh dan melarikan diri, sekarang telah datang kepadamu dan menimpamu. Kedua, kematian yang engkau mampu melarikan diri darinya tetapi tidak mampu menghindarnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman."* Pembicaraan tentang peniupan sangkakala, hal yang menakutkan dan kebangkitan telah diuraikan sebelumnya. Dan itulah hari Kiamat.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ.))

"Bagaimana mungkin aku akan bersenang-senang, sedangkan pemegang terompet telah siap untuk meniupnya, dan mendekatkan wajahnya serta menunggu izin untuk meniupnya."